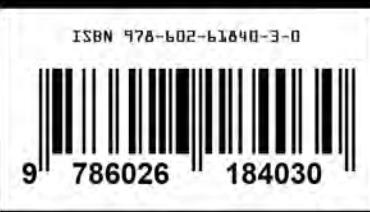


**M**enggambar adalah cara mempertahankan ingatan visual yang dilakukan penjelajah dan naturalis pada abad ke-17. Joan Gideon Loten melakukan hal yang sama saat pertama kali mengunjungi Air Terjun Bantimurung. Gubernur VOC di Makassar ini begitu terinspirasi akan keelokan air terjun, ia lalu menggambarnya. Kemudian menyiarakan ke komunitasnya hingga akhirnya tersebar.

Menginspirasi sejumlah penjelajah dan naturalis mendatangi wilayah Bantimurung Bulusaraung. Dari sanalah air terjun ini kemudian masyhur, menjadi wajib dikunjungi saat bertandang ke Makassar. Hingga pada akhirnya tak hanya Bantimurung namun wilayah lainnya pun ikut tereksplorasi.

Alfred Russel Wallace berfokus menelisik serangga dan burung hingga mengantarkannya mencetus garis imajiner sebaran satwa yang dikenal dengan Garis Wallace. Demikianpun dengan Paul dan Fritz Sarasin menelusuri wilayah-wilayah pedalaman Sulawesi hingga menyambangi wilayah gugusan bukit batu kapur Maros dan Pangkep. Bermula dari sanalah hingga akhirnya ia dikenal sebagai orang pertama yang memberikan teori tentang penghunian Kepulauan Nusantara.





EKSPLORASI LITERASI  
**BANTIMURUNG BULUSARAUNG**  
1745 – 1942

Kama Jaya Shagir  
Taufiq Ismail  
Usman



EKSPLORASI LITERASI  
**BANTIMURUNG BULUSARAUNG**  
1745 – 1942



## **EKSPLORASI LITERASI BANTIMURUNG BULUSARAUNG 1745 – 1942**

### **PENGARAH**

**Yusak Mangetan**

(Kepala Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung)

### **PENANGGUNG JAWAB**

**Abdul Azis Bakry**

(Kepala Sub Bagian Tata Usaha Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung)

### **PENULIS**

**Kama Jaya Shagir**

**Taufiq Ismail**

**Usman**

### **SAMPUL**

**Lukisan Air Terjun Bantimurung sekitar 1888**

**Juru gambar Josias Cornelis Rappard**

**Sumber: collectie.wereldculturen.nl**

**ISBN 978-602-61840-3-0**

### **DITERBITKAN**

**Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung**

**Jl. Poros Maros Bone km 12, Bantimurung**

**Maros - Sulawesi Selatan**

**DIPA BTNBABUL 2018**



Antikarton Antiqua und Kultur. Right-click here to get a copy of this document.  
Antikarton Antiqua und Kultur. Right-click here to get a copy of this document.

Diese Seite wurde automatisch generiert. Bitte klicken Sie auf die Schaltfläche "Drucken" oder "PDF ausdrucken", um diese Seite als PDF-Datei herunterzuladen. Diese Seite wurde automatisch generiert. Bitte klicken Sie auf die Schaltfläche "Drucken" oder "PDF ausdrucken", um diese Seite als PDF-Datei herunterzuladen.

Rechts klicken und "Drucken" wählen. Dieser Dokument wird dann als PDF-Datei heruntergeladen. Rechts klicken und "Drucken" wählen. Dieser Dokument wird dann als PDF-Datei heruntergeladen.



## SAMBUTAN

Cikal bakal ditetapkannya sebagian Kawasan Karst Maros dan Pangkep sebagai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung telah dimulai sejak lama. Air terjun Bantimurung dan areal sekitarnya telah ditetapkan sebagai monumen alam (*naturmonument*) sejak tahun 1919. Atas jasa Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda saat itu, Gubernur Jenderal Hindia Belanda menetapkan 24 lokasi perlindungan monumen alam pada dekade awal abad ke-20. Hal tersebut merupakan dasar dan sebagian dari halaman awal sejarah upaya konservasi alam di Kepulauan Nusantara.

Namun demikian, Alfred Russel Wallace, termasuk kalangan naturalis yang merintis pengungkapan kekayaan keanekaragaman hayati di wilayah Bantimurung dan sekitarnya. Selama 3 bulan: antara Agustus sampai dengan November 1857, beliau berhasil mengeksplorasi wilayah tersebut. Menulis catatan dan deskripsi yang begitu menarik, serta mengumpulkan berbagai spesimen berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan hayati saat itu. Buku berjudul "*The Malay Archipelago*" yang diterbitkan pada tahun 1869 begitu laris di pasaran, bahkan hingga saat ini masih sangat diminati oleh berbagai kalangan.

Tidak cukup sampai di situ, kepingan-kepingan pengetahuan berharga tentang kawasan Bantimurung dan Bulusaraung pada awal masa penjelajahan dunia, juga dicatat oleh beberapa penjelajah dan naturalis dari berbagai latar belakang. Beberapa di antaranya adalah Ida Pfeiffer, H.W Bosman, serta Paul dan Fritz Sarasin telah tetirah di Kawasan Karst Maros dan Pangkep. Catatan-catatan lawas mereka kembali dikumpulkan dan dipelajari oleh anak-anak muda penulis buku ini. Dokumen berharga yang jarang diketahui oleh khalayak ramai, kembali mereka kumpulkan dari berbagai tempat untuk kemudian dijalin menjadi bahan awal

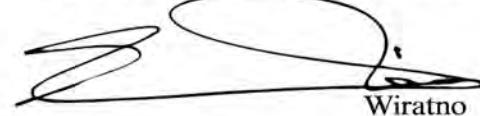


penulisan buku. Mereka meramunya sedemikian rupa sehingga menjadi bahan bacaan yang menarik.

Buku berjudul "Eksplorasi Literasi Bantimurung Bulusaraung 1745 – 1942" ini adalah upaya mengungkapkan penggalan-penggalan sejarah tata kelola kawasan konservasi. Hasil kerja yang tentu saja melelahkan ini patut diapresiasi dengan tinggi. Kama Jaya, Taufiq, dan Usman telah berhasil membawanya ke hadapan kita dengan begitu mudahnya. Bagaimanapun, mempelajari sejarah menuntun kita menemukan banyak serpihan yang seolah telah hilang, lalu membawa kita hanyut menyelami masa-masa itu. Tak hanya sampai di sana, mempelajarinya kemudian mengantarkan kita untuk memahami apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu kita lakukan.

Jakarta, Juli 2018

Direktur Jenderal  
Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wiratno". It is a cursive style with a large, stylized initial letter.



## KATA PENGANTAR

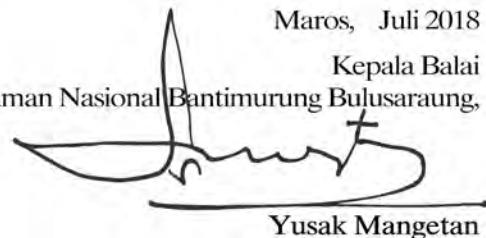
Siapa sih yang tak kenal Alfred Russel Wallace? Naturalis berkebangsaan Inggris ini telah mendukung terwujudnya teori seleksi alam. Tak hanya itu Wallace juga terkenal dengan pembagian sebaran satwa di Nusantara yang dikenal dengan garis Wallace. Garis yang membatasi wilayah sebaran satwa Asia dan wilayah yang mencerminkan satwa Australasia.

Namun informasinya hanya sampai di sana. Tak banyak yang tahu bagaimana kisah yang melatarbelakangi hingga teori-teori fantastis itu tercetus. Hal itulah yang mendasari tim penulis menelusuri jejak-jejak naturalis terkenal yang pernah menyambangi serpihan-serpihan kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Tak hanya Wallace, namun penjelajah dan naturalis lain yang tak kalah masyhurnyapun turut mereka runut kisahnya.

Mencari dokumen lama melalui perpustakaan dan media daring. Jikapun berhasil menemukan dokumen lawasnya, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Tak cukup sampai di sana, tim lalu menyadurnya, menyederhanakan tata bahasanya agar pembaca mudah memahaminya. Hingga kemudian buku "Eksplorasi Literasi Bantimurung Bulusaraung 1745 – 1942" ini bisa hadir di tengah-tengah kita.

Pada akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah membantu hingga buku ini terbit.

Maros, Juli 2018  
Kepala Balai  
Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung,



Yusak Mangetan

## DARI PENULIS

Menulis sejarah kawasan bermula saat salah seorang penulis mendapat tugas dari atasan untuk menelusuri jejak seorang naturalis saat berkunjung ke Bantimurung. Menelusuri jejak Alfred Russel Wallace. Sang atasan penasaran seberapa banyak Wallace temukan jenis kupu-kupu di Bantimurung.

Bermula dari sanalah ia kemudian tertarik mengungkap kisah-kisah penjelajah dan naturalis lainnya. Berfokus pada eksplorasi wilayah-wilayah yang saat ini masuk dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Berselancar di dunia daring mengantarkannya menemukan dokumen-dokumen lama. Pekerjaan selanjutnya menerjemahkan. Bisa berjam-jam menatap laptop menyelesaikan satu tulisan ataupun catatan berupa tulisan tangan. Hasil terjemahan kemudian oleh penulis telusuri kondisi di lapangan saat ini, mencocokkannya dengan deskripsi atau foto lawas jika berhasil ditemukan.

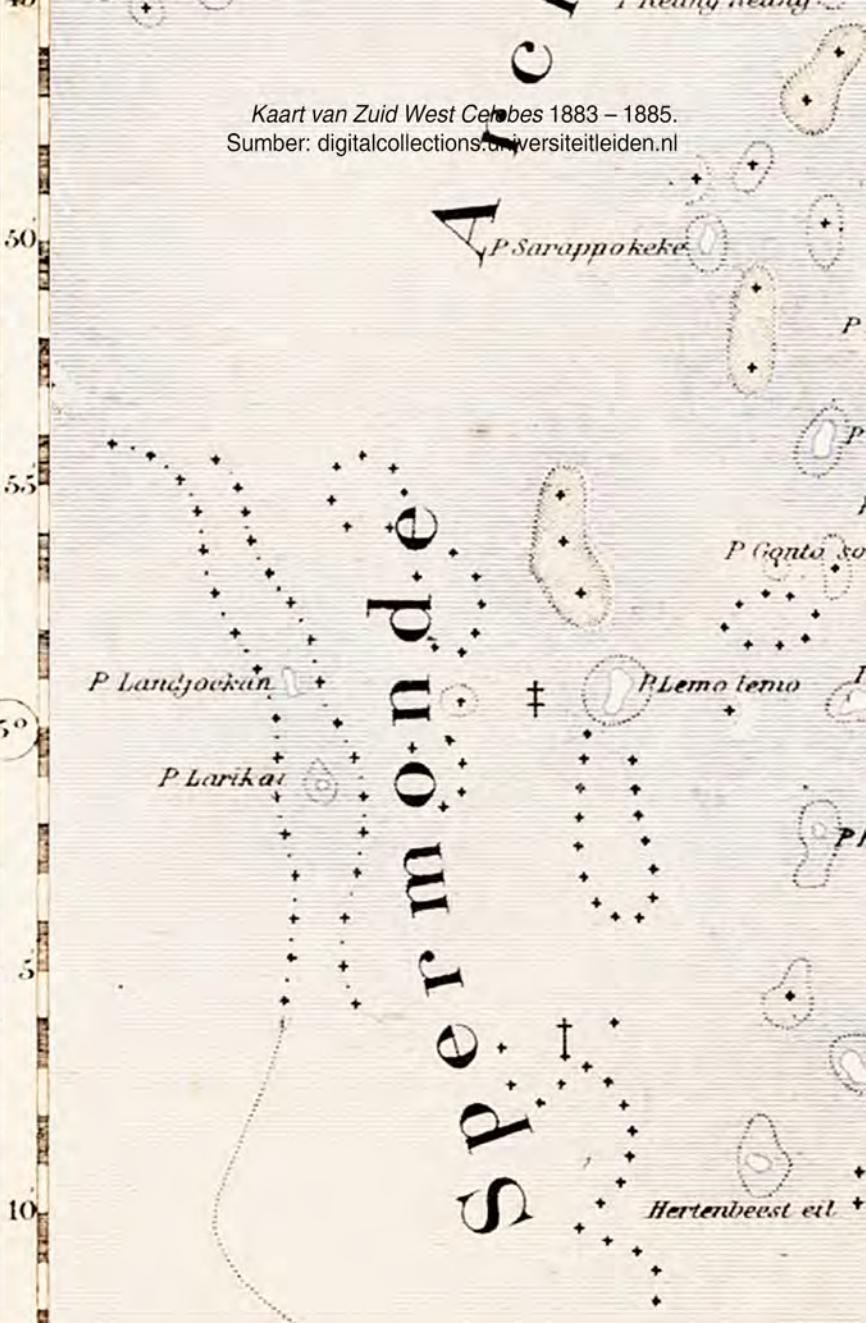
Hasilnya tak sedikit foto masa lampau disandingkan dengan foto terkini. Penulis kemudian mengunggahnya di media sosial. Tak sedikit dari teman-teman dunia maya ini kagum, takjub bahkan menjadi penggemar setia. Menunggu kisah-kisah baru dari masa lampau yang ditemukan sang penelusur sejarah.

Kami sampaikan terima kasih yang mendalam kepada rekan-rekan yang telah sudi membantu penulis baik saat menelusuri jejak penjelajah dan naturalis di lapangan hingga proses pembuatan buku ini.

Maros, Juli 2018

Kama Jaya Shagir – Taufiq Ismail – Usman

Kaart van Zuid West Celebes 1883 – 1885.  
Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://www.digitalecollecties.universiteitleiden.nl)





## DAFTAR ISI



## SAMBUTAN KATA PENGANTAR DARI PENULIS

- 1 MERUNUT KISAH LAMPAU BANTIMURUNG 1**  
Bantimurung berasal dari bahasa Bugis halus: *benti merrung* yang berarti air bergemuruh. Pesonanya telah mendunia sejak dahulu kala. Penjelajah dan naturalis kepincut untuk menyambanginya.
- 2 EKSPEDISI WALLACE DI MAROS 9**  
“Saat siang, matahari bersinar dengan terik. Pada tepian kolam air terjun atas menyajikan pemandangan yang indah. Gerombolan kupu-kupu hinggap di gundukan pasir yang lembap, warnanya beragam, oranye, kuning, putih, biru, dan hijau menghiasi. Ketika mendekatinya dan merasa terganggu mereka terbang ke udara dalam jumlah besar membentuk awan berwarna-warni,” kesan Wallace ketika berada di Telaga Kassi Kebo, Bantimurung.



### BERKUNJUNG KE BANTIMURUNG

23

## 3

Air Terjun Bantimurung tidak terlalu rendah dan tidak juga terlalu tinggi. Tampak megah, menggairahkan setiap mata yang menikmati alirannya yang abadi. "Air meluncur jernih, tipis di atas dinding batu berwarna gelap mengkristal. Buih dan percikannya putih, begitu anggun," kesan Bosman ketika berada di Air Terjun Bantimurung.

### MENAPAKI GUNUNG BULUSARAUNG

33

## 4

"Seperti lautan hijau, hamparan persawahan di dataran pantai. Pemandangan tebing bukit batu kapur di kaki gunung itu luar biasa, tampak seperti bunga-bunga karang besar. Bentuknya beragam: bulat, berkerut, dan berlubang, sebagian besar tertutup oleh hutan rendah. Puncak Gunung Bulusaraung memiliki tinggi sekitar 1.375 m dpl," kesan Sarasin ketika sampai di puncak Gunung Bulusaraung.



## TETIRAH KE PATTNUUANG ASUE

45

5

Mengikuti sungai yang mengalir dari selatan melalui lembah sempit. Melewati lembah bukit batu kapur dan sungai berlapis batuan beku di dasarnya. "Sebuah batu besar berdiri, bentuk batu lonjong, seolah-olah dibuat dan ditempatkan secara sengaja. Penduduk sekitar menyebutnya "Batu Perahu" karena bentuknya mirip sebuah perahu," terang Sarasin tentang "*Bisseang Labboro*".



## JALAN LINTAS PATTNUUANG ASUE – KAPPANG

53

6

Jalan lintas bukit batu kapur dari Dusun Pattnuuang Asue hingga Dusun Kappang, Kabupaten Maros membentang sekitar 10 kilometer. Adalah bagian dari jalan lintas Maros – Bone sepanjang 132 kilometer menjadi jalur penting hingga sekarang.



## KETIKA SAWAH DI MAROS KRISIS AIR

61

Air Terjun Bantimurung di Maros tidak hanya sekedar sebagai lokasi wisata sejak dulu. Airnya yang mengalir sepanjang tahun juga telah dimanfaatkan untuk irigasi sawah dan air minum. Namun sekitar tahun 1900 – 1904 terjadi bencana kelaparan di Hindia Belanda, tidak terkecuali wilayah Maros kala itu.

7

## BULU SIPONG RIWAYATMU DULU

67

“Bukit batu bergua seperti terpencil yang seolah jatuh dari surga. Atap gua dengan stalaktit yang tidak beraturan. Banyak batu dengan berbagai bentuk. Ini sangat cantik,” begitu ungkap penjelajah perempuan Eropa, Ida Pfeiffer dalam *Lady's Second Journey Round The World* tahun 1856.

8

## DAFTAR PUSTAKA

# 1

## MERUNUT KISAH LAMPAU BANTIMURUNG

Bantimurung berasal dari bahasa Bugis halus: *benti merrung* yang berarti air bergemuruh. Pesonanya telah mendunia sejak dahulu kala. Penjelajah dan naturalis kepincut untuk menyambanginya.



Ilustrasi Air Terjun Bantimurung sekitar 1745.  
Juru gambar Joan Gideon Loten. Sumber: [gahetna.nl](http://gahetna.nl)



Lukisan Air Terjun Bantimurung sekitar 1888.  
Juru gambar Josias Cornelis Rappard. Sumber: collectie.wereldculturen.nl

**B**aru setahun menjabat gubernur Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Makassar, Joan Gideon Loten (1710–1789) melancong ke Maros. Pada bulan Agustus 1745 itu, ia bersama keluarganya menyempatkan tetirah di Air Terjun Bantimurung. Lima tahun kemudian, pada September 1750, Loten mengunjungi Bantimurung untuk terakhir kalinya. Kali ini, ia bersama Jean Michel Aubert (1717–1762) sang juru gambar dan surveyor VOC.

Begitu pula naturalis Inggris Thomas Pennant (1726–1798) yang mengagumi keindahan Bantimurung. “Air terjun Pulau Sulawesi itu terkenal karena pemandangan yang menakjubkan,” katanya setelah melihat ilustrasi Loten pada 1771. Beberapa gambar lain yang dikaitkan dengan Loten adalah ilustrasi Bulu Sipong dan Leang Lambatorang.

Pada abad ke-17, menggambar adalah cara penjelajah dan naturalis untuk mencatat pengamatan mereka. Menggambar adalah cara mudah untuk mempertahankan ingatan visual tentang situasi, lanskap, artefak, hewan, dan tumbuhan dari tempat-tempat yang jauh.

Perempuan penjelajah pertama Eropa dari Austria, Ida Pfeiffer (1797–1858), juga pernah menjajakkan kaki di Maros sekitar Maret 1853. Perempuan ini mengungkapkan keagumannya dalam *Lady's Second Journey Round The World*. “Bukit batu Bulu Sipong yang memiliki gua ini berdiri seperti terpencil di dataran yang indah seolah jatuh dari surga. Atap gua dengan stalaktit yang tidak beraturan. Banyak batu dengan berbagai bentuk. Ini sangat cantik,” tuturnya dalam buku yang terbit 1856 itu.

Lima tahun kemudian, catatan Pfeiffer dan laporan Willem Leendert Mesman menuntun naturalis Inggris Alfred Russel Wallace (1823–1913) mengeksplorasi Maros. Selama di Maros

pada Agustus sampai November 1857, Wallace tinggal di Amasanga atau Tompokbalang. David Jacob Matthijs Mesman, kakak W. L. Mesman, membantu segala kebutuhan Wallace.

Pada 19 September 1857, bersama pemandu dan pembantunya, ia berkuda menuju Air Terjun Bantimurung. Dia terkesan dengan melimpahnya kupu-kupu di wilayah ini. “Ketika matahari bersinar terik, bantaran sungai yang lembap di atas air terjun menghadirkan pemandangan indah, dengan kilauan sekumpulan kupu-kupu jingga, kuning, putih, biru, dan hijau. Ketika diganggu, ratusan kupu-kupu beterbang di udara membentuk awan yang berwarna-warni,” ungkap Wallace.

“Ngarai, jurang dan tebing berlimpah. Aku tidak melihatnya di tempat lain di Nusantara. Permukaan miring hampir tidak dapat ditemukan di mana saja, dinding besar dan massa kasar batu mengakhiri gunung dan melingkungi lembah. Di banyak bagian, ada tebing vertikal sekitar seratus lima puluh hingga seratus delapan puluh meter tingginya, namun dibungkus rapat dengan permadani vegetasi,” tambahnya. Wallace tinggal di Air Terjun Bantimurung sampai 22 September 1857.

Wallace mengisahkan pengembaramnya di Nusantara dalam *The Malay Archipelago* pada 1869. Dari penjelajahan di Nusantara, Wallace menerbitkan risalah singkat tentang teori seleksi alam, dan membuat garis maya yang kelak disebut Garis Wallace. Garis inilah yang memikat banyak penjelajah berkunjung ke Nusantara. Dan hal itu membuat Maros dan Air Terjun Bantimurung seakan-akan menjadi tempat yang wajib dikunjungi penjelajah.

Salah satu yang terpikat adalah penjelajah Inggris Francis Henry Hill Guillemard (1852–1933). Setelah membaca catatan Wallace, ia tertarik bertandang ke Bantimurung pada Agustus 1883.

Namun harapannya untuk bertemu dengan kupu-kupu ekor burung layang-layang besar (*Papilio androcles*) sia-sia. Saat itu, kupu-kupu sebenarnya luar biasa banyaknya.

“Air terjun seperti salju putih mengalir terus-menerus di dinding batu di musim panas. Masih ada banyak air terjun, yang jauh lebih tinggi atau melebihi Air Terjun Bantimurung. Tetapi, lingkungan yang indah, alami, pantas dikagumi, membuat kami lebih dalam merenungi alam. Bukit batu yang menjulang tinggi di sisi air terjun yang berkilau dan tidak ada ujung akar dari pohon besar atau kecil tertancap ke tanah sungguh luar biasa. Pemandangan yang mirip bangunan gotik dan telah berhasil menciptakan alam yang indah. Air terjun ini tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, tampak megah, mengairahkan mata orang yang melihat alirannya yang abadi. Air meluncur jernih dan tipis di atas dinding batu berwarna gelap mengkrystal, buih dan percikan putih memberikan keanggunan,” kesan seorang pendidik Belanda H. W. Bosman kala ke Air Terjun Bantimurung pada 1885.

Putri raja Prancis *Duchess of Aosta* (1871–1951) juga seorang penjelajah, pemburu, penulis, dan fotografer yang berkeliling dunia sepanjang 1913–1914. Dalam pengembaraannya, Air Terjun Bantimurung dan bersua dengan Ratu Tanete termasuk di antara kunjungan yang menarik baginya.

Sementara itu, informasi awal mengenai arkeologi di Sulawesi Selatan diperoleh dari dua naturalis dan etnolog asal Swiss: Paul Sarasin (1856–1929) dan sepupunya Fritz Sarasin (1859–1942). Mereka melakukan ekspedisi ilmiah di Sulawesi Selatan tentang suku Toala, yang mereka anggap berkaitan dengan suku Wedda di Ceylon, Sri Lanka.

Mereka pertama kali datang ke Maros dan Pangkajene pada 1895, dan disusul kunjungan kedua pada 1902 dengan mengunjungi Gunung Bulusaraung, Leang-leang dan Air Terjun Bantimurung. Kisah petualangan mereka ini tertuang dalam buku dua jilid *Reisen in Celebes: Ausgefuhrt in Den Jahren 1893–1896 Und 1902–1903*.

Kemudian, arkeolog Belanda Hendrik Robbert van Heekeren (1902–1974) meneliti beberapa gua di Sulawesi Selatan pada 1936–1937. Di antaranya Leang Karassa dan Leang Saripa di Maros. Salah satu temuan ekskasinya: *Maros point* atau lancipan Maros, sebuah mata panah dari batu seukuran satu sentimeter. Mata panah bergerigi ini diikatkan pada ujung galah kayu, dan digunakan untuk berburu.

#### Monumen Alam Air Terjun Bantimurung

Pada 1915, Marinus Cornelius Piepers (1836–1919), ahli entomologi Belanda menulis surat kepada Sijfert Hendrik Koorders (1863–1919). Kutipan suratnya: “Air Terjun Bantimurung dikelilingi hutan yang khas, tidak ditemukan di tempat lain di Hindia Belanda. Kekayaan kupu-kupunya luar biasa bertebaran di tepi pasir di bawah air terjun. Seperti yang disebutkan Wallace, dan juga Ribbe, ribuan kupu-kupu unik di Sulawesi ini berkumpul di perbatasan antara wilayah Indo-Malaya dan Australia-Malaya. Sangat disayangkan jika ini punah. Oleh karena itu, saya ingin mengajak Anda untuk menyelamatkannya.”

Koorders adalah ketua dan pendiri Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*). Bisa dibilang, ia pelopor konservasi alam di Indonesia. Sedangkan Carl Ribbe (1860–1934) adalah seorang penjelajah dan ahli entomologi Jerman.



Air Terjun Bantimurung sekitar 1905.  
Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)



Air Terjun Bantimurung, Kawasan Wisata Bantimurung,  
Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Foto: Indra Pradana

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 21 Februari 1919 No. 6, Staatsblad 1919 No. 90, air terjun Bantimurung ditunjuk sebagai monumen alam “*Natuurmonument Bantimoeroeng Waterval*” seluas 10 hektare.

Untuk mengenang Monumen Alam Bantimurung, Salomon Leefmans (1884–1954) ahli entomologi Belanda menulis kisah penelitiannya di kawasan ini. “Hal yang menarik adalah banyak kupu-kupu beterbang dari jenis Papilionidae, Pieridae, Lycaenidae, Nymphalidae, dan Saturniidae. Pada kunjungan pertama saya pada April 1924, kupu-kupu warna-warni bak awan, terbang dari hamparan pasir. Namun, pada kunjungan kedua dan ketiga, kupu-kupu sedikit langka. Kunjungan kedua April 1925, saya berjumpa jenis Papilionidae yang berlimpah, yaitu *Papilio androcles*, *P. sataspes*, dan *P. milon*. Mereka pertama kali hadir di gundukan pasir yang lembap karena hujan semalam, berjemur di bawah sinar matahari pagi,” tulisnya dalam *Herinneringen Aan Het Natuurmonument Bantimoeroeng Bij Makassar* dalam majalah berkala *Tropische Natuur*, Volume 16, 1927.

Leefmans dan H. H. Van Zon mengusulkan kepada Perkumpulan Perlindungan Alam untuk menata Monumen Alam Air Terjun Bantimurung. Usulan itu mereka sampaikan dalam rapat yang digelar 15 April 1927. Saat itu Perkumpulan ini merupakan pengelola Monumen Alam Air Terjun Bantimurung. Usulan tentang pemberlakuan tiket dan persentase dari penjualannya untuk mandor itu disetujui perkumpulan.

Sekitar Januari 1929, Pangeran Leopold III dari Belgia (1901–1983) bersama permaisuri Putri Astrid dari Swedia (1905–1935) berkunjung ke Air Terjun Bantimurung. Menyusuri sungai, masuk ke gua, dan menjelaki danau di atas air terjun. Menikmati makan siang, dijamu seorang *chef* dari *Societeit De*

*Harmonie*, Makassar. Pasangan itu menikmati Air Terjun Bantimurung sehari.

Beberapa bulan kemudian, pada 27 Maret 1929 *Royal Mail Ship (RMS) Franconia* merapat di pelabuhan Makassar yang membawa 400 wisatawan mancanegara. Selanjutnya dijemput sekitar 100 mobil, separuh wisatawan mengunjungi Bantimurung, sebagian lainnya berkeliling kota Makassar. Ini adalah pertama kali berlabuh kapal pesiar besar di pelabuhan Makassar dan Air Terjun Bantimurung dikunjungi wisatawan mancanegara.

Dua tahun kemudian, *Steam Ship Resolute, Hamburg America Line* berlabuh di Makassar pada 10 Maret 1931. Sekitar 90 penumpangnya berwisata ke Air Terjun Bantimurung dengan 35 mobil yang ditemani 10 pemandu.

Pada 1937, pemerintah Hindia Belanda merespon perjuangan Perkumpulan Perlindungan Alam dengan membentuk badan resmi “*Natuur Bescherming Afseling Ven’s Lands Flantatuin*.” Tujuannya untuk mengawasi monumen alam yang telah ditunjuk pemerintah kolonial.

Buku panduan wisata *Gids van Makassar En Zuid-Celebes* tahun 1938 menyarankan untuk mengunjungi Bantimurung pada musim kemarau. Pengunjung air terjun membayar biaya masuk 15 sen per orang. Jika seseorang ingin menggunakan kolam renang dikenakan 0,25 gulden.

Air Terjun Bantimurung sejak dulu menjadi primadona wisata alam Sulawesi Selatan. Pada 1981, kawasan ini berubah fungsi menjadi Taman Wisata Bantimurung seluas 18 hektare. Selanjutnya, sejak 2004, bersama kawasan hutan lainnya, Bantimurung menjadi taman nasional dengan visi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung menjadi destinasi ekowisata karst dunia.

# 2

## EKSPEDISI WALLACE DI MAROS

“Saat siang, matahari bersinar dengan terik. Pada tepian kolam air terjun atas menyajikan pemandangan yang indah. Gerombolan kupu-kupu hinggap di gundukan pasir yang lembap, warnanya beragam, oranye, kuning, putih, biru, dan hijau menghias. Ketika mendekatinya dan merasa terganggu mereka terbang ke udara dalam jumlah besar membentuk awan berwarna-warni,” kesan Wallace ketika berada di Telaga Kassi Kebo, Bantimurung.

**A**lfred Russel Wallace (1823–1913) seorang naturalis, antropolog, ahli geografi dan biologi asal Inggris ini meninggalkan banyak jejak di Indonesia. Ekspedisinya dalam kurun waktu delapan tahun (1854–1862) di Kepulauan Melayu (sekarang Singapura, Malaysia, dan Indonesia), Wallace dan tim asistennya mendapatkan 125.660 spesimen yang terdiri dari serangga, burung, reptil, mamalia, dan kerang. Beberapa koleksi ini berasal dari Maros di bagian utara Makassar kala itu.

#### Perjalanan ke Maros

Wallace tinggal selama sebulan di rumah panggung di daerah Mamajang. Mengatur dan mengepak hasil buruannya dari Aru, kemudian mengirimnya ke Singapura. Memperbaiki senapan dan menerima senapan baru kiriman dari negaranya. Perlengkapan seperti pin, arsenik, dan alat lainnya pun disiapkan.

Catatan Ida Pfeiffer (1797–1858) dan laporan Willem Leendert Mesman (1819–1885) menuntun Wallace mengeksplorasi Maros. Letaknya sekitar empat puluh delapan kilometer dari Makassar. Selama di Maros, ia tidak ditemani oleh asisten kepercayaannya karena sakit. Adalah Ali, laki-laki Melayu berusia sekitar 17 tahun dari Sarawak, Borneo kala itu, sang pembantu kepercayaan Wallace. Dua pembantu yang masih kurang lihai dalam berbagai hal yang menemaninya.

Sekitar Agustus, ia beserta dua pembantunya berangkat melintasi pesisir dengan perahu pada malam hari. Saat fajar memasuki Sungai Maros. Tiba di Solojirang pada pukul tiga sore. Bertemu dengan Asisten Residen menujukkan izin residen dan mengajukan permohonan bantuan sepuluh orang pembawa bagasi dan seekor kuda untuk ia tunggangi. Setelah minum teh, ia pamit dan tidur di perahu.



Alfred Russel Wallace.  
Sumber: gettyimages.co.uk



Hamparan persawahan dan pemukiman dengan latar belakang  
gugusan bukit batu kapur di sekitar Pakalli, Maros sekitar 1929.  
Sumber: collectie wereldculturen.nl

## Perjalanan ke Amasanga

Keesokan harinya, sekitar jam delapan pagi, ia beserta rombongan berjalan menuju peternakan David Jacob Matthijs Mesman (1818–1858) di Amasanga atau Tompokbalang. Jacob, kakak W. L. Mesman inilah yang membantu segala kebutuhan Wallace selama di Maros.

Selama perjalanan menuju Amasanga, ia melewati jalan desa dengan hamparan lahan sawah kering yang telah dipanen. Pemandangan bukit-bukit batu kapur terjal dengan latar belakang Gunung Bulusaraung. Setelah menempuh jarak sekitar sembilan atau dua belas kilometer, ia akhirnya sampai di Amasanga.

Dalam bukunya, “*The Malay of Archipelago*,” ia mendiskripsikan tentang Amasanga. “Bukit-bukit mulai menjorok ke dataran di kanan dan kiri kami dan di sana-sini tanah ditindik dengan balok dan pilar batu kapur. Sementara beberapa bukit berbentuk kerucut dan puncak-puncak menyembul seperti pulau-pulau. Melewati sebuah dataran tinggi yang membentuk bahu salah satu bukit, pemandangan indah terbentang di depan kami. Kami melihat ke dalam sebuah lembah kecil yang hampir seluruhnya dikelilingi oleh bukit, yang tiba-tiba menjulang di tebing besar dan membentuk rangkaian bukit kecil. Puncak bukit dan kubah dengan bentuk yang sangat bervariasi dan fantastis. Di tengah-tengah lembah terdapat sebuah rumah bambu besar, sementara selusin pondok dari bahan yang sama tersebar di sekitarnya.”

Jacob menjamu kedatangan Wallace di sebuah warung minum yang terpisah dari rumahnya, dan seluruhnya dibangun dari bambu beratapkan jerami. Tak jauh dari sana, Jacob menawarkan separuh dari rumah milik mandornya sebagai tempat tinggal

sementara Wallace. Hanya saja kondisi rumah sang mandor menyulitkan ia bekerja. “Rumah ini terbuka, terlalu mudah terkena angin dan debu. Ini menyulitkan saya bekerja dengan kertas dan serangga,” terangnya.

Beberapa hari setelahnya ia terserang demam, ia pun memutuskan untuk pindah. Tinggal di pondok kecil sekitar kaki bukit yang berhutan jaraknya sekitar satu setengah kilometer. Sebuah pondok kecil, yang terdiri dari beranda tertutup atau ruang terbuka, sebuah kamar tidur kecil di dalam, dengan sebuah dapur kecil di luar yang dibangun Jacob dalam beberapa hari.

“Saya memiliki pondok kecil dari bambu. Ketika saya tiba Agustus, udara sangat panas dan kering, tak ada hujan selama dua bulan. Dedaunan mengering, begitu sulit menemukan serangga termasuk kumbang,” isi surat Wallace ke Samuel Stevens, Amboyna, 20 Desember 1857.

Lokasi pondok Wallace berada di kaki bukit dengan hutan terbuka dan bebas dari belukar. Terdapat sejumlah pohon besar dan pohon aren (*Arenga pinnata*) serta pohon nangka (*Artocarpus* sp.).

Saat itu musim kemarau, sungai-sungai kecil mengering. Hanya terdapat satu-satunya sumber mata air yang dapat dimanfaatkan. Hanya sekitar lima puluh meter dari pondoknya berdiri, berada tepat di kaki bukit. Terdapat mata air pada lubang yang dalam. Ia kemudian memanfaatkannya untuk keperluan air bersih sehari-hari, termasuk mandi.

Jacob dikisahkan Wallace sebagai seorang petualang. Menikmati kehidupannya bersama alam, bergantung pada senapan dan anjing pemburu untuk memenuhi sumber pangan. Berburu babi hutan dan sesekali waktu menembak rusa, ayam hutan, julang hingga merpati hutan.

Menanam padi dan kopinya sendiri, serta memelihara banyak bebek dan unggas serta kerbau yang menghasilkan persediaan susu dan mentega. Nira pohon aren “*saguer*” dan gula aren tersedia sepanjang tahun. Sayur dan buah-buah sangat melimpah saat tiba musimnya, dan cerutunya terbuat dari tembakau yang dilintingnya sendiri. Teman baiknya itu yang juga dikenal dengan sapaan Tuan Solo selalu mengirimkannya daging, telur, susu, dan *saguer*.

### Jelajah Amasanga

Mendaki melintasi bukit sangat terjal dan sebagian besar lereng dipenuhi bongkahan batu. Ditambah musim kemarau dengan kekeringan yang parah, sangat melelahkan dan tidak menguntungkan bagi Wallace. Burung langka hanya ia dapatkan beberapa ekor yang baru baginya. Jenis serangga lumayan banyak, namun tidak merata. Jenis kumbang sangat langka, namun lalat dan lebah sangat berlimpah. Ia peroleh spesies baru yang menarik setiap harinya.

Selanjutnya ia menelusuri sungai, menemukan banyak serangga di dasar sungai yang kering, dimana terdapat gundukan pasir yang lembap, genangan berlumpur ataupun pada batu yang kering. Termasuk kupu-kupu, ia takjub dengan keragaman kupu-kupu yang ia jumpai. “Di hutan bukit batu kapur ini hidup berbagai jenis kupu-kupu terbaik di dunia,” pungkasnya. Kupu-kupu Sulawesi yang langka dan indah adalah objek utama pencarian Wallace di Maros.

Ia menjumpai ketiga jenis kupu-kupu dari genus *Troides*. “Ukurannya besar ditandai dengan bintik-bintik halus berwarna kuning pada warna badannya yang hitam,” gambarnya. Di pasir yang lembap, ia menemukan gerombolan *Papilio* berpita biru, *Papilio miletus* (*Graphium anthedon milon*), dan *P. telephus*

(*G. eurypterus pamphylius*), *P. macedon* (*P. peranthus adamantius*) dengan corak hijau-emas, serta *P. rhesus* (*G. rhesus rhesulus*) dengan ekor seperti burung layang-layang yang langka. “Sangat aktif namun saya berhasil menangkapnya beberapa.”

Kami kemudian menelusuri buku catatan Wallace tentang jenis *Troides* yang dikoleksi di Maros. Kami mendapati bahwa Wallace mengoleksi *Ornithoptera remus* (*Troides hypolitus*) dan *O. amphrisius* (*T. celebensis*). *Troides haliphron* kami dapat bukti dari dokumennya dari surat Wallace yang ia kirim ke temannya (Steven).

Wallace sangat senang duduk di pondok miliknya di pagi hari. Burung-burung langka sering terlihat pada beberapa pohon dekat pondok. Julang sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) sering datang bertengger pada pohon tinggi di depan pondoknya. Nampak monyet hitam sulawesi (*Macaca maura*) sedikit terganggu dengan suara keras kepakan sayap sang julang saat berada di wilayah teritorinya. Sementara di malam hari babi hutan (*Sus celebensis*) sering menyambangi dapur kecil Wallace, mencari makanan dari sisa sampah dapur.

Wallace mendapati banyak jenis kumbang pada batang lapuk di pagi atau sore hari di sekitar pondoknya. Lalat berkumpul saat pohon aren meneteskan getah, saat itulah waktu terbaik menangkapnya. Ia pun memperoleh koleksi yang terbaik dan paling luar biasa dari kelompok serangga yang pernah ia dapat.

Wallace senang saat menjelajahi sungai kering, banyak lubang tergenang air, batu-batu, dan pohon tumbang, dan dibayangi tajuk hutan yang megah. Selalu penasaran dengan serangga yang akan dijumpainya. Sekali waktu ia berjumpa dengan kelompok kupu-kupu: *Tachyris zarinda* (*Appias zarinda*). “Ketika saya dekati mereka terbang, sayap oranye dan merah-cinnabarnya berkilau. Di antara mereka juga bertengger beberapa *Papilio* berpita biru.”



Bukit batu kapur yang menjulang di Bantimurung sekitar 1875.  
Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)



Air Terjun Bantimurung sekitar 1875.  
Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Pada batang yang busuk Wallace selalu berharap dapat menjumpai kumbang-harimau kecil yang aneh (*Therates flavidabris*). Pada semak belukar Wallace juga menangkapi kupu-kupu biru-metalik kecil dari family Lycanidae yang sedang bertengger di daun, serta beragam kumbang-daun langka dari family Hispidae dan Chrysomelidae.

Wallace menggunakan buah nangka busuk untuk memancing kumbang di sekitar pondoknya. Ia mendapati beragam kumbang dari family Staphylinidae, Nitidulidae, Onthophagi (Scarabaeidae), dan Carabidae kecil dalam jumlah besar.

Saat petani desa mengantarkan saguer, mereka memberinya hadiah berupa kumbang-rosechafer (*Sternophorus schaumi*). Selain serangga Wallace juga mengoleksi burung. Murai darat (*Pitta celebensis/P. erythrogaster*) dan merpati bermahkota ungu (*Ptilonopus celebensis/P. superbus*) adalah koleksi terbarunya.

#### Berkunjung ke Air Terjun Bantimurung, 19 – 22 September 1857

"Kira-kira pada bagian akhir September hujan turun dengan deras," prediksi Wallace. Ia pun memutuskan untuk mengunjungi air terjun Sungai Maros (Air Terjun Bantimurung). Airnya mengalir dari pegunungan. Di mana saat itu telah menjadi tempat wisata yang indah.

Pukul enam pagi mereka bertiga berangkat menuju air terjun. Seorang permandu dari tetangga desa dan mengajak seorang pembantunya. Jacob berbaik hati meminjaminya seekor kuda.

Mereka berjalan melewati persawahan dengan tebing bukit batu kapur menjulang di sisi kiri. Selama dua jam perjalanan akhirnya mereka sampai di sungai. Perkirakan Wallace, ia sudah separuh perjalanan antara Maros dan air terjun. Dari situ berjalan

melewati jalan bagus, mereka tiba di air terjun satu jam kemudian.

Wallace terkesan saat sampai di sekitar air terjun. "Bukit-bukit mengepung. Kami berada di lembah dengan lebar sekitar empat ratus meter yang dikelilingi bukit batu kapur terjal yang khas. Terdapat gudang yang disediakan bagi pengunjung untuk akomodasi."

Setelah menurunkan barang bawaan dan menyimpannya dalam gudang, Wallace berjalan sendiri menuju air terjun. Dari gudang masih berjarak sekitar empat ratus meter. Wallace menggambarkan situasi air terjun yang didapatinya. "Lebar sungai sekitar dua puluh meter. Airnya mengalir di antara dua dinding vertikal bukit batu kapur. Di atas batuan beku membulat dengan dua kurva yang dipisahkan dua birai kecil sekitar dua belas meter tingginya. Air mengalir tipis laksana lembaran-lembaran busa, bergelombang mengikuti lekukan batu hingga jatuh dan berkumpul pada kolam yang dalam di bawah."

Di samping air terjun terdapat jalan yang masih kasar menuju bagian atas sungai. Setelah berjalan sekitar delapan ratus meter Wallace mendapati air terjun kecil. "Aliran sungai tampak berasal dari gua, batu-batu kapur besar menutup badan sungai." Terdapat jalan di sisi kiri air terjun kecil, namun ia tidak menaruh minat menjelajahnya.

Wallace menyeberangi sungai dekat air terjun kecil, berjalan mendaki dan melewati celah menuju sebuah lembah sempit bukit batu kapur yang tegak lurus dan sangat tinggi. Setelah berjalan sekitar delapan ratus meter, lembah ini berbelok ke kanan dan menyempit hingga setengah meter, kemudian terdapat jalan menanjak naik yang mengarah ke lembah lain, namun kemudian Wallace memutuskan menyudahi petualangannya.

"Ini adalah wilayah yang paling menggoda untuk dijelajahi, namun ada beberapa hal yang membatasku. Saya tidak memiliki pemandu dan tidak memiliki izin sepenuhnya di wilayah Bugis. Belum lagi hujan yang setiap waktu mengintai, yang bisa jadi menghalangku pulang karena banjir."

Wallace memperoleh beberapa serangga baru dari wilayah berjurang sempit. Ia juga memperoleh seekor burung merpati darat (*Gallicolumba tristigmata*), berukuran besar dengan dada dan mahkota berwarna kuning serta leher berwarna ungu.

Wallace menemukan serangga paling banyak di sepanjang jalan antara air terjun bawah dan air terjun atas, serta tepian danau persis di bawah air terjun atas. Ia menjumpai Idea tondana (*Idea blanchardi marosiana*), kupu-kupu kertas semi transparan berukuran besar terbang dalam kawanan, berjumlah puluhan.

"Di sini juga yang saya menjumpai kupu-kupu yang sangat langka, yang sangat saya harapkan, *Papilio androcles* (*Graphium androcles androcles*), megah, kupu-kupu ekor burung layang-layang yang paling besar dan paling langka." Selama empat hari berdiam di sekitar air terjun, Wallace mendapat enam spesimen androcles yang baik.

Lebih detail ia melukiskan perjumpaannya dengan androcles. "Ketika kupu-kupu ini hinggap di atas pasir yang lembap, sayap yang meyerupai ekor ini diangkat setinggi-tingginya. Seolah sebagai senjata untuk melindunginya dari ancaman. Saat serangga cantik ini terbang ekornya putih panjang berkerlap-kerlip seperti ular-ularan," kagumnya.

Androcles saat itu sudah terbilang langka. "Saya tidak menjumpainya lebih dari selusin. Ia terbang lincah, saya harus mengikutinya naik dan turun berulang kali di tepian sungai sebelum berhasil menangkapnya."

"Saat siang, matahari bersinar dengan terik. Pada tepian kolam air terjun atas menyajikan pemandangan yang indah. Gerombolan kupu-kupu hinggap di gundukan pasir yang lembap, warnanya beragam, oranye, kuning, putih, biru, dan hijau menghias. Ketika mendekatinya dan merasa terganggu mereka terbang ke udara dalam jumlah besar membentuk awan berwarna-warni," kesan Wallace.

#### Bentukan Alam yang Unik

Tak hanya takjub dengan kupu-kupu, Wallace juga mengagumi bentukan alamnya yang unik. "Saya menjumpai ngarai, jurang, dan tebing melimpah di sini. Saya belum pernah menjumpai hal yang sama selama menjelajahi Nusantara. Permukaannya miring hingga sembilan puluh derajat, dindingnya lebar, dengan permukaan batu yang kasar yang dapat ditemui pada setiap bukit batu kapur, sambung menyambung seolah memagari lembah."

Tingginya sekitar seratus lima puluh hingga seratus delapan puluh meter, dimana tebing dan puncaknya diselimuti permadani vegetasi. Tetumbuhan yang menghiasinya di antaranya pakis, Pandanaceae, semak, tumbuhan merambat, dan pohon hutan, berasosiasi membentuk jaringan menghijau. Di antara jaringan hijau terpampang batu kapur putih melebar, lubang gelap dan jurang bisa di temui di mana-mana.

Tebingnya mampu mempertahankan jumlah vegetasi yang cukup besar karena memiliki struktur yang khas. Permukaannya kasar, sering dijumpai pecah-pecah menjadi lubang dan celah-celah. Pada bagian tertentu muncul stalaktit, membentuk dekorasi unik di atas gua-gua. Pada wilayah cekungan mampu menopang akar semak-semak, pohon, dan tumbuhan merambat. Paduan ini menjadi hal yang sangat khas.



Ilustrasi Telaga Kassi Kebo Bantimurung sekitar 1745.  
Juru gambar Jean Michel Aubert Sumber: gahetna.nl



Telaga Kassi Kebo, Kawasan Wisata Bantimurung,  
Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Foto: Kama Jaya Shagir

Tak ada warna yang mencolok yang menghiasi hijaunya permadani vegetasi yang menutupi batu kapur di mana-mana. Tak ada satupun pohon atau semak yang menghasilkan bunga dengan warna menarik, merah, kuning ataupun biru. Ke manapun mata memandang, sajian beragam warna dedaunan menghijau bertumpu. Vegetasi menutupi batuan dengan rimbun namun tak sekalipun menemukan warna yang terang sebagai penyempurna gambaran hamparan pemandangan yang indah.

Di sini tak ada gerombolan bunga yang tumbuh pada suatu tempat yang menghampar. Bunga-bunga yang cantik dapat ditemui, namun harus betul-betul dicari. Jika pun ada namun tak bertahan dalam waktu lama, hanya berkisar beberapa hari atau seminggu dan paling lama beberapa minggu bisa bertahan, kemudian gugur lagi.

Telah menjadi kebiasaan wisatawan menggambarkan keelokan suatu wilayah dengan kehadiran bunga dengan warna cerah-ceria. Mereka jarang menelisik dan mendeskripsikan vegetasi penyusunnya yang megah dan indah, namun cukup dengan penjelasan dengan keindahan bunganya. "Sepanjang pengetahuan saya, dengan keyakinan bahwa bunga lebih mudah dijumpai pada wilayah yang memiliki iklim sedang dibandingkan dengan wilayah beriklim tropis."

Struktur geologi Sulawesi menarik. Bukit-bukit kapur dengan hamparan yang luas terlihat sangat dangkal. Bertumpu pada dasar basal pada beberapa wilayah hanya berdiri bukit batu kapur yang rendah yang berada di antara pegunungan yang menjulang tinggi.

Di dasar sungai berbatu basal dengan mudah dijumpai di wilayah ini. Terbentuknya air terjun di bukit batu kapur adalah langka. Dari situ tebing batu kapur tiba-tiba menjulang.

Pelarutan batu kapur oleh air hujan terlihat pada blok-blok kecil dan puncak yang mendekati pegunungan, menerobos bagian bawah dataran tanah aluvial. Bukit batu kapur semua berbentuk kerucut, lebih besar di tengah daripada di dasar, diameter terbesar terjadi pada ketinggian di mana daerah ini terkena banjir di musim hujan. Dari situ menurun secara teratur ke tanah.

Banyak dari bukit batu kapur menggantung, beberapa pilar yang lebih ramping tampak berdiri di atas sebuah titik. Ketika batu kapur kurang padat, ia berlubang oleh hujan di tahun-tahun berikutnya. Beberapa tampak seperti jaringan batu, di mana cahaya dapat dilihat pada setiap arah.

Lansekap pegunungan ke arah laut membentang daratan yang sangat rata. Namun tak terlihat tanda-tanda air akan menggenang dan menyerap ke dalam tanah. Pihak berwenang Makassar telah melakukan pengeboran sedalam tiga ratus meter mencari air. Dengan menghabiskan uang yang tak sedikit untuk memperoleh hasil seperti sumur artesis di cekungan London dan Paris. Namun apa yang terjadi? Upaya itu gagal.

#### Kembali ke Amasanga

Setelah empat hari di sekitar air terjun, Wallace kembali ke pondoknya di pinggir hutan. Kembali mencari serangga dan burung. Hanya saja cuaca sangat kering, hingga air bersih di dalam lubang dan kolam ikut mengering. Dengan sendirinya serangga yang biasa hinggap di sana juga tak menampakkan diri. Hanya satu kelompok yang setia walaupun dengan kondisi kering. Adalah Diptera, lalat bersayap dua. Tetapi dalam jumlah besar. Dengan begitu Wallace bisa menghabiskan waktu satu atau dua minggu mengoleksinya. Yang pada akhirnya spesimen pada Ordo ini mencapai sekitar dua ratus jenis.

Wallace juga berhasil memperoleh jenis baru dari burung. Dua atau tiga elang kecil dan elang besar (Accipitridae), jenis parkit berlidah-sikat yang indah (Psittacidae). Ia juga mendapati *Trichoglossus ornatus*. Koleksi terakhir adalah gagak hitam dan putih yang keberadaannya langka *Corvus advena* (*Corvus typicus*).

Wallace sedikit kewalahan dengan turunnya hujan yang hampir tiap sore terjadi pada pertengahan Oktober. Hal ini menunjukkan musim penghujan dimulai. Ia mendapati banyak serangga, kumbang melimpah. "Di bawah serasah di pinggir sungai saya menemukan dalam jumlah banyak Carabidae, family yang langka di wilayah tropis. Hanya saja kupu-kupu seolah menghilang."

Di saat bersamaan dua pembantunya sakit. Pelayan ketiga pun telah meninggalkannya. Saat mereka baikan, Wallace malah terserang demam. Persediaan makanan juga mulai menipis. Cuaca membuat semuanya basah. Wallace juga memikirkan perjalanan akan mendapati angin barat yang bertiup kencang. Karenanya ia memutuskan untuk bersiap-siap kembali ke Makassar.

Hujan juga membawa perilaku baru kaki seribu, di mana-mana bertengger di jalan, di pohon, bahkan di sekitar rumah. Wallace malah kadang mendapatinya di bawah tempat tidurnya. Meskipun tidak berbahaya namun binatang ini sedikit menjijikkan. Ular juga mulai bermunculan. "Saya membunuh dua ekor dari jenis yang melimpah, warnanya hijau terang dengan kepala yang besar. Di hutan kadang tak tampak jelas dengan warnanya yang mirip daun, sampai seseorang sudah sangat dekat dengannya." Mungkin jenis ular yang dimaksud Wallace adalah *Tropidolaemus wagleri*.

Ladang dan padang rumput mulai menghijau kembali setelah sekian lama mengering. Sungai-sungai yang kering saat matahari

bersinar terik memancarkan hawa panas dari pantulan batu, kini kembali tergenangi air. Tumbuhan herba dan semak mulai bermunculan. Beberapa di antaranya berbunga.

"Saya menjumpai banyak serangga baru selama musim hujan. Andai saja saya memiliki rumah yang tahan akan angin dan air, tentu saya akan tinggal lebih lama selama musim hujan begini. Saya yakin serangga akan lebih banyak dan tidak dapat ditemukan di waktu yang lain."

Hanya saja dengan kondisi pondok Wallace saat itu tidak memungkinkan ia bertahan lama. Hujan lebat terkadang menembus hingga ke dalam rumah. Ini menyulitkannya menjaga spesimen yang telah dikumpulnya agar tetap kering.

Awal November Wallace kembali ke Makassar. Setelah mengepak koleksi serangga dan burungnya selama di Maros, ia dan Ali berangkat ke Ambon dan Ternate dengan kapal uap Belanda pada 19 November 1857.

Selama kurun waktu lebih kurang tiga bulan mengeksplorasi wilayah Maros, Wallace berhasil mengumpulkan 232 jenis kupu-kupu (Lepidoptera), yang terdiri dari 139 jenis Papilioidea, 70 jenis kupu-kupu malam (*moths*) dan 23 jenis Hesperiidae (*skippers*). Data hasil eksplorasinya tersebut tercatat dalam *Alfred Russel Wallace's Species Notebook 1855 – 1859*.

Temuan-temuannya yang mengukuhkan Wallace sebagai ilmuwan dunia yang menciptakan teori seleksi alam dan garis imajiner, Garis Wallace. Ini garis yang memetakan jenis fauna berdasarkan ciri-cirinya di Kepulauan Nusantara: bagian barat di mana sebagian besar faunanya berasal dari Asia, dan bagian timur di mana faunanya mencerminkan Australasia.

Alfred Russel Wallace's Spesies Notebook 1855 – 1859. Sumber: linnean-online.org

Species of Insects collected at (50)											Remarks.				
Oct.	Gender Age	Immature insects	Immature insects	Immature insects	Immature insects										
26	18	2	5	1	10	40	76	5	10	·	March mature cotton fruit dead leaves etc. (22.1. + 0.6) (300. 6.75k. 1 stat.)	few days after rain	0		
27	20	4	4	2	15	26	74	2	4	·	16.2. + 0.6 (200. 6.75k. 1 stat.)	in dense garrigue (2 stat.) - very damp weather, no hills	14		
28	15	3	4	2	8	18	40	0	5	·	16.2. + 0.6 (1 stat. 1 month)	few insects, very poor	·		
29	10	3	2	4	6	10	40	2	6	= 16	17.2. + 0.6 (200. 6.75k. 1 stat.)	few insects, very poor	·		
30	17	4	4	3	18	21	61	3	13 = 74	·	17.2. + 0.6 (200. 6.75k. 1 stat.)	few insects, very poor	·		
31	6	0	0	1	2	2	19	4	1	= 24	18.2. + 0.6 (100. 1 stat.)	small - some leaves from trees in house very small - few & hot.	·		
Nov. 1st		2	7	0	0	3	6	10	26	0	19.2. + 0.6 (300. 1 stat.)	old house - small - (300. 1 stat.)	·		
		3	5	3	2	2	8	1	31	2	19.2. + 0.6 (1 stat.)	few insects, very poor	·		
		4	6	1	3	5	6	9	30	2	19.2. + 0.6 (3 stat. 1 stat. 1 stat.)	few - 10 flies dead leaves	·		
		5	12	2	2	5	6	11	38	3	19.2. + 0.6 (200. 1 stat.)	few	·		
		6	7	1	2	4	8	10	36	6	19.2. + 0.6 (300. 1 stat. 1 stat.)	few others poor - with grass + small in flower & dried leaves	·		
		7.8	10	2	8	6	11	33	70	0	20.2. + 0.6 (200. 1 stat. 1 stat.)	20 as 200 others 1 stat. 1 stat. ·	·		
Total. 118 60 61 32 130 850 232 640											Oct. 15. 1858. Kasai Islands alt 1000 ft. 4 stat.				
11.7	3 months collecting at end of dry season 1/10 4% of Insects.											Intensely hot & dry - Climbing palms			
	Oct. 16. Ct. 70.4. alt 2.2 m. this type capital with											small - 1000 ft. 1 stat. 1 stat. 1 stat.			
	Oct. 17. Ct. 47.9. alt 6.2 m. this type capital with											water - 1000 ft. 1 stat. 1 stat.			
	Oct. 18. Ct. 40.4. alt 8.2 m. this type capital with											a stone led night.			
	Oct. 19. Ct. 34.4. alt 8.2 m. this type capital with											20 species found - 1 stat.			
	Long 6.62, in one plantation, 2000 ft. 1 stat. small - thousands in a single bush - where it was extensive, many fine insects.											Daphnisinae lighter color			

# 3

## BERKUNJUNG KE BANTIMURUNG

Air Terjun Bantimurung tidak terlalu rendah dan tidak juga terlalu tinggi. Tampak megah, menggairahkan setiap mata yang menikmati alirannya yang abadi. "Air meluncur jemih, tipis di atas dinding batu berwarna gelap mengkristal. Buih dan percikannya putih, begitu anggun," kesan Bosman ketika berada di Air Terjun Bantimurung



Ilustrasi Air Terjun Bantimurung sekitar 1745.  
Juru gambar Jean Michel Aubert. Sumber: [gahetna.nl](http://gahetna.nl)



Sungai Maros dengan latar belakang Benteng Maros  
(Fort Valkenburg) sekitar 1929.  
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



**H** W. Bosman bersama temannya B. F. Matthes dan L. W. Schmidt berjasa dalam mempelopori kebangkitan pendidikan di Makassar. Mereka mendirikan lembaga pendidikan guru pada 1876 bernama *kweekschool* yang oleh orang Makassar disebut *sikola rajaya* yang khusus diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Selama tinggal di Makassar Bosman menyempatkan berkunjung ke Air Terjun Bantimurung. Ia lalu menulis kisah perjalannya dalam majalah *Eigen Haard* No. 2 tahun 1885 berjudul *Van Makassar Over Maros Naar Bantimoeroeng*.

#### Berkeliling di Kota Maros

Bosman menuju Maros dengan menggunakan kereta kuda. Ia menempuh perjalanan selama satu setengah jam. Hingga akhirnya ia tiba di tepi Sungai Maros. Dengan menggunakan perahu ia menyeberang ke wilayah Solojirang. Saat itu kemarau, Sungai Maros dangkal dengan arus yang tenang. Sedikit berbeda saat musim penghujan tiba, arus sungai deras, dalam, dan terkadang meluap hingga menggenangi daerah sekitarnya.

Daratan Solojirang tampak tertata. Jalan lebar dengan pohon-pohon berbaris di sisi jalan. Terdapat lapangan yang bersisian dengan Benteng Maros (*Fort Valkenburg*). Rumah kepala administrasi terletak di simpang jalan pertama dengan sebuah tiang bendera. “Ini adalah rumah terbesar di sini, letaknya di tengah lapangan dengan taman mengelilinginya,” terang Bosman menggambarkan rumah Asisten Residen Maros. “Asisten residen menerima kami dengan ramah,” tambahnya.

Lebih lanjut Bosman melukiskan situasi Solojirang: kantor asisten residen, kantor pos, dan pendopo pengadilan negeri di sepanjang jalan tepat di depan rumah asisten residen. Di Pendopo inilah jaksa bertugas mengadili penduduk lokal.

Asisten residen juga sering melakukan pertemuan dengan para pemimpin lokal di pendopo ini. "Tak banyak fasilitas umum di sini dibanding Makassar. Terdapat sekolah umum untuk mengenyam pendidikan dasar bagi warga Eropa, itupun terbuat dari bambu," terang Bosman.

Pada bagian timur laut Maros, sebuah gunung menonjol. Lebih tinggi dari lainnya. Adalah "Puncak Maros" oleh warga sekitar menyebutnya Bulu Saraung. Puncaknya serupa dengan topi caping petani. Topi caping ini oleh penduduk setempat menyebutnya *saraung*. Bosman melintasi pasar, tampak penduduk berkerumun. Sebagian besar di antara mereka adalah perempuan yang sedang sibuk tawar menawar.

Dari pasar Bosman menuju Benteng Maros. Benteng ini berfungsi sebagai pesanggrahan bagi prajurit. Dinding tanah yang tinggi mengelilingi benteng, terdapat jembatan parit sebelum memasukinya. Tidak semua bangunan terpakai, hanya polisi militer yang sedang bertugas tinggal di sana.

Terdapat bangunan berlantai dua di alun-alun. Hanya saja tak berpenghuni, padahal di dalamnya tersedia beberapa ruangan yang berfungsi sebagai kamar dan gudang. Suasannya tampak menakutkan. Beberapa pohon waru tumbuh dengan bunga kuning coklatnya. Sesekali suara tokek terdengar menambah seramnya dalam suasana sunyi sepi. Tak ada ruangan yang layak ditinggali. Akhirnya Bosman memutuskan tinggal di rumah pegawai, seorang calon pengawas (*Aspirant-Controleur*).

Bersama pemandu, Bosman membuat rencana untuk hari-hari berikutnya. Pemandu memberikan informasi dengan ramah termasuk menawarkan kuda. Mereka kemudian bermain kartu. Setelah puas bercengkrama, mereka kemudian tidur, berharap besok berjalan sesuai rencana.

Pagi-pagi sekali opas residen membawa dua ekor kuda untuk Bosman. Sarapan, kemudian berparmitan dengan pemilik rumah. Bosman kemudian menaiki pelana kuda, melaju ke jalan menuju Air Terjun Bantimurung.

Bosman melewati pasar, awalnya jalan teduh kemudian jalan sepenuhnya tanpa pohon, terbuka. Tampak dari jauh sebuah batu besar dengan batang-batang pohon yang tinggi. Batu besar ini terpisah dari gugusan bukit batu yang membentang luas. Terkesan menyendiri.

Bosman juga memerhatikan lanskap Gunung Bulusaraung. Dari jauh tampak gunung itu menghijau, kaki gunungnya seolah tersembunyi oleh puncak-puncak tajam deretan bukit kapur. Rangkaian bukit batu berderet, tak terhitung jumlahnya. Gunung Bulusaraung seolah berdiri layaknya rumah raksasa di atas meja besar.

#### Legenda Bulu Sipong

Bosman begitu takzim dengan bukit batu "Bulu Sipong". Secara harpiyah bukit batu ini berarti sepotong bukit. Letaknya terpisah dari deretan bukit batu yang luas. Bukit ini memiliki cerita tersendiri bagi kalangan penduduk lokal. Singkat cerita, di zaman dahulu tinggallah seorang pangeran bersama putrinya. Anak kesayangannya baru saja melangsungkan pernikahan di sebuah istana rumah panggung megah dari bambu.

Melangsungkan pernikahan dengan adat istiadat-suku Bugis dan Makassar-menghormati dan mematuhiinya. Imam berdoa dalam bahasa Arab dan mengulangnya sebanyak tiga kali, jemaah mengikutiinya. Sejumlah mahar harus dibayarkan oleh pihak lelaki.



Ilustrasi Bulu Sipong yang bermakna bukit tunggal  
yang terpencil dari gugusan bukit batu kapur sekitar 1748.  
Juru gambar Jean Michel Aubert, Sumber: Rijksmuseum.nl



Pesanggrahan Air Terjun Bantimurung sekitar 1900–1920.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl

Pernikahan berlangsung meriah. Musik memekakkan telinga mengiringi, mempelai laki-laki didandan indah menuju pesta pernikahan. Mematuhi adat istiadat ketika memasuki istana. Kepala kerbau berhias emas, meletakkan guci suci di wadah dengan pembungkus berupa kain putih. Tak lupa sembilan ton padi dan aren dibawa serta menuju istana.

Pengantin dipingit. Sebelum akad nikah berlangsung, pasangan pengantin tidak boleh bertemu selama satu bulan lamanya. Mencegah hal-hal yang tak diinginkan. Orang-orang telah menunggu untuk bertemu dengan pasangan pengantin. Upacara pernikahan berlangsung meriah. Tak singkat, upacara dan pesta pernikahan tergelar lebih dari dua bulan lamanya.

Ajaran Islam membawa aturan baru, melarang paganisme. Hanya saja, seorang pelayan wanita jahat mengitari bagian bawah istana rumah panggung. Membuat sebuah lubang pada lantai bambu istana. Suatu waktu, sang putri menenun, walidahnya terjatuh melalui lubang itu.

Dia sendirian saat itu, karenanya sang putri pun turun mengambil sendiri walidahnya. Namun, seekor anjing telah lebih dulu mengambilnya kemudian mendekati putri. Tidak berterima kasih, malah sang putri berkata kasar kepada anjing itu. Seketika putri dan seluruh istana berubah menjadi batu. Mendapat kutukan dari perkataan kasarnya.

Bosman melintasi jalan, mendekati bukit batu Bulu Sipong. Akhirnya sampailah ia pada daerah terbuka tepat di depan mulut gua. Pemandu yang mendampingi menunjukkannya beberapa stalaktit. Termasuk batu mirip seekor anjing, membuatnya takjub. Bosman terus menyusuri gua, memasuki ruang lainnya. Merangkak dalam gua yang gelap dan lembap. Cahaya matahari hanya bisa menembus cela-cela sempit.

"Kami semakin menyukai kisah tentang Bulu Sipong, setelah dari sini," ungkap Bosman. Setelah puas mengelilingi Bulu Sipong, Bosman menuju ke sebuah warung. Di mana kudanya ia tambatkan. Pemilik warung menjamunya dengan minuman dan makanan seadanya.

### Perjalanan ke Air Terjun Bantimurung

Sepanjang perjalanan Bosman melihat beberapa hal yang menarik. Sajian pemandangan daratan luas yang mengering. Penduduk setempat menanami lahanannya dengan jagung dan atau pisang. Jalan menuju air terjun saat itu tidaklah ramai. Satu-satunya petunjuk arah adalah jalan berumput dengan tanda bekas terinjak atau dilalui. Lebih sedikit terbuka dibanding sekelilingnya.

Bosman mendekati bukit batu yang menjulang tegak lurus, terus menyusuri jalan di sekitarnya. Ia mendapati dinding batu kapur itu pada beberapa bagian terkikis atau runtuh oleh hujan. "Bentuknya menyerupai bangunan raksasa," Bosman menggambarkan bentuk batu kapur yang ia jumpai. "Vegetasinya tidak melimpah pada bagian bukit batu yang curam. Hanya lumut dan semak-semak kecil yang menutupi karena terkena paparan sinar matahari," tambahnya.

Bosman juga menjumpai bagian bukit batu kapur yang tampak telah terbakar, berwarna hitam. Pancaran bintik-bintik putih atau kuning saat terkena sinar matahari. Menambah ketertarikan Bosman mengamati batuan bukit kapur di sekitarnya.

Bosman terus berkuda dan berharap melihat sesuatu yang lebih indah atau bervariasi. Terkadang berhenti sejenak, berharap mendengarkan suara gemuruh air terjun yang ia dambakan. "Tapi kami belum mendengar atau melihat apapun," Bosman penasaran.

Bosman merasa tujuannya tak jauh lagi, dimana sungai sudah tampak dari jauh. Terlihat cerobong asap pemasak gula aren. "Di sini di tengah-tengah, daratan tandus tiba-tiba muncul," kesannya. Ia juga mendapatkan beberapa sisa bangunan salah satu pemasak gula aren yang telah ditinggalkan. Bosman juga melihat sebuah bukit batu yang terpisah, hanya saja jauh lebih kecil dibandingkan Bulu Sipong.

Tak lama kemudian Bosman sampai di sebuah rumah bambu kecil, semacam pondok yang diperuntukan sebagai tempat tinggal sementara wisatawan yang berkunjung ke Air Terjun Bantimurung. "Semak hijau dan sungai kecil di sekitar pondok adalah bukti bahwa kami sudah dekat dengan tujuan," kisah Bosman.

Bosman menikmati keberadaannya di pondok mungil itu. "Kami senang berada di sini, berlindung dari panas matahari. Pondok kami sederhana: terdapat dua kamar, kamar pertama untuk menyimpan pelana kuda dan pakaian, sementara kamar kedua untuk beristirahat." Ia menunggu sambil duduk di ruang tamu sembari menikmati aneka bentuk bukit kapur di sekitar pondok. Ia bersama rombongan berbincang tentang peneliti yang datang ke Bantimurung hampir tiap tahun. Menetap beberapa minggu untuk mencari tumbuhan dan serangga untuk diteliti lebih lanjut.

Ia kemudian mendeskripsikan lebih detail kondisi pondok. "Pondok yang sederhana, tidak ada perabot, ruang dapur ataupun perapian. Hanya empat dinding dengan pintu dan jendela dari anyaman bambu dengan sekat untuk membatasi ruangan. Terdapat balai bambu yang luas, bisa digunakan untuk tidur beralaskan tikar."

"Memang, ilmu menuntut pemburunya melakukan pengorbanan bagi mereka yang suka. Seperti perjalanan kami

tetirah ke sini dan wilayah lain di Hindia Belanda!" kilahnya.

Bosman tiba di Air Terjun Bantimurung. "Terdapat celah di atas air terjun, kami tak bisa melihat lebih jauh. Bukit tegak lurus membentang di hadapan kami. Air terjun mengalir bak salju putih di dinding batu saat musim kemarau seperti sekarang ini," kisahnya akan Air Terjun Bantimurung.

Lebih lanjut Bosman mengagumi air terjun ini. "Tentu masih banyak air terjun lainnya yang jauh lebih tinggi. Hanya saja lingkungan yang indah, alami, pantas dikagumi, membuat kami lebih senang merenungi panorama alam ini. Bukit batu menjulang tinggi di kedua sisi air terjun berkilau. Luar biasa, tidak ada ujung akar pohon yang tertancap di tanah. Pemandangan ini mirip bangunan gothic. Telah berhasil menciptakan alam yang indah," terangnya.

Air Terjun Bantimurung tidak terlalu rendah dan tidak juga terlalu tinggi. Tampak megah, menghairahkan setiap mata yang menikmati alirannya yang abadi. "Air meluncur jernih, tipis di atas dinding batu berwarna gelap mengkristal. Buih dan percikannya putih, begitu anggun," takzimnya.

Vegetasi di atas air terjun membuat Bosman penasaran. Membangkitkan rasa ingin tahu, asal sumber mata air bermula. "Kami pun menyusuri sisi kiri air terjun. Menaikinya dengan memanjat susunan tumpukan batu ke atas air terjun. Kami berjalan di antara dua bukit yang curam dan menjulang. Ribuan pohon di atas kami tumbuh di atas bebatuan," cerita Bosman.

Belum sampai di mata air bermula Bosman kemudian mengakhiri perjalanannya. Segera kembali ke air terjun. "Suatu pengalaman melihat adegan alam yang indah, mungkin kami tidak akan pernah bertemu lagi," kesannya. Bosman kemudian kembali ke pondok. Bersiap untuk melakukan perjalanan kembali ke Maros.



Air Terjun Bantimurung sekitar 1875.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl

# 4

## MENAPAKI GUNUNG BULUSARAUNG

“Seperti lautan hijau, hamparan persawahan di dataran pantai. Pemandangan tebing bukit batu kapur di kaki gunung itu luar biasa, tampak seperti bunga-bunga karang besar. Bentuknya beragam: bulat, berkerut, dan berlubang, sebagian besar tertutup oleh hutan rendah. Puncak Gunung Bulusaraung memiliki tinggi sekitar 1.375 m dpl,” kesan Sarasin ketika sampai di puncak Gunung Bulusaraung.



Gunung Bulusaraung tampak dari Leang-leang, Maros sekitar 1950.  
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Sungai Pangkajene dengan latar belakang gugusan bukit batu kapur  
tahun tidak diketahui.

Sumber: collectie.wereldculturen.nl

**P**aul Sarasin dan sepupunya Fritz Sarasin adalah naturalis dan etnolog asal Swiss. Dari tahun 1893 hingga 1896 mereka mengunjungi Sulawesi. Di sana mereka melakukan kerja pemetaan geografi dan geologi di daerah yang belum pernah diteliti. Di antaranya perjalanan ke Gunung Bulusaraung, Leang-leang dan Air Terjun Bantimurung pada 27 Juni – 8 Juli 1895.

#### Perjalanan ke Gunung Bulusaraung

Saat tiba di Maros, Sarasin mengamati lanskap sekitarnya. Pandangannya tertuju pada gunung yang paling tinggi di bagian timur laut. Mereka berhasrat mendaki gunung paling mencolok itu. Karenanya mereka berkuda ke arah utara mendekati posisi gunung di Pangkajene.

Begitu tiba di Pangkajene, mereka mengikuti Sungai Pangkajene ke arah utara. Mereka mendapati bahwa wilayah ini cenderung datar. "Dataran rendah ini berisi materi abu, lapisan pasir dan tanah liat. Kami juga menjumpai lapisan tufa vulkanik, formasi paruh kedua zaman tersier. Lapisan tufa akibat erupsi ini begitu tebal. Massa abu ini melapisi dengan bentuk formasi yang cenderung datar. Bukit batu kapur tampak bertumpu dalam bentuk bangunan *baroque*. Berdiri membentuk formasi tersendiri. Makin dekat dengan gunung, semakin banyak formasinya," terang mereka dalam buku dua jilid *Reisen in Celebes: Ausgefuehrt in Den Jahren 1893–1896 Und 1902–1903*.

Ilmuwan yang pertama kali memberikan teori mengenai penghunian Kepulauan Nusantara ini menceritakan proses terbentuknya gugusan bukit batu kapur yang mereka jumpai. "Batu kapur yang berderet ini awalnya berada di bawah lapisan batuan beku. Karenanya umurnya lebih tua paruh pertama zaman tersier.

Batu kapur ini terbentuk layaknya batu karang di lautan. Fenomena tektonik kemudian mengangkatnya ke permukaan. Membawa tumpukan vulkanik, endapan abu yang pada akhirnya membentang di permukaan saat terangkat. Pada saat itu dasar laut juga turut terangkat."

Saat berada di antara gugusan bukit batu kapur, mereka lalu dengan saksama memerhatikan variasi bentuk batuan. Air hujan yang mengandung karbonat telah melarutkan batuan hingga menciptakan beragam model. Bentuk yang mirip kepala kaktus raksasa juga tak lepas dari peran air hujan yang memahatnya menjadi cekungan yang dalam di puncaknya. "Wujud seperti kaktus ini juga kami jumpai di Eropa. Leonardo da Vinci telah melukisnya. Lukisan seperti batuan kaktus kami jumpai pada karyanya yang berjudul *Vierge aux rochers*." Bentuk lainnya mereka gambarkan layaknya bangunan gotik.

Di lain tempat Sarasin menemukan stalaktit yang menggantung di dinding bukit batu kapur mirip mimbar gotik yang megah. Pada beberapa sisi terdapat lubang-lubang yang gelap layaknya jendela. Pada bagian ini, air hujan dari atas merembes dan telah melarutkan batu kapur membentuk interior dan lubang-lubang layaknya labirin.

Sarasin juga mendapati bahwa terdapat bagian bukit batu kapur yang gersang. Di antaranya juga tumbuh permadani vegetasi yang mampu bertahan pada teriknya matahari hingga kekeringan yang panjang. Akarnya menggurita ke bagian dalam batu yang lembap. Terdapat Dracaena yang bentuknya unik dan kaku. Mereka juga menjumpai bambu yang halus menyerupai semak di antara bebatuan. Tumbuhan paku dari jenis *Polypodium quercifolium* merambat ke atas, memanjat pepohonan. Perlahan siput-siput ayu menampakkan diri dari sisi batu yang basah.

Semasa perjalanannya, Sarasin terkadang menjumpai rombongan monyet hitam sulawesi pada tebing batu kapur. Menurutnya kawanan *Macaca maura*, nama latin monyet, sedikit berbeda dengan monyet hitam berjambul yang berada di Sulawesi Utara. "Nampaknya monyet di sini suka beraktivitas pada sela-sela bebatuan kering. Saat warga pribumi berpapasan dengan mereka, kawanan ini tidak terburu-buru melarikan diri. Rombongan monyet ini sepertinya sangat mengenali wilayah teritorialnya sebagai tempat berburu makanan. Di antara mereka terdapat individu tertua yang dicirikan dengan rambut pada bagian kepala yang telah memutih."

"Pribumi menanam tembakau di antara bebatuan. Aren juga tumbuh subur di sini. Sore hari para pembuat *saguer* sibuk memanennya dari wilayah yang sulit terjangkau. Mereka saling memberi kode dengan suara-suara khas, bentuk komunikasi di antara mereka," cerita Sarasin tentang penduduk lokal. Menurutnya wilayah ini terasa damai namun tidak cukup menggambarkan bahwa penduduknya rukun. Pada tanggal 30 Juni 1895 Sarasin mengalami sedikit gangguan. Di tengah malam buta, dua tembakan tajam hampir mengenai lentera yang tergantung. Begitu dekat dengan kemah Sarasin, hanya terpaut empat langkah dari batu yang terkena tembakan. Sarasin merasa kejadian itu mungkin hanya sekedar candaan.

Sarasin melanjutkan perjalanannya menuju pegunungan, melewati Sungai Pangkajene. Mereka lalu memerhatikan batuan yang menghampar di sungai. "Kami menjumpai sungai di sini dan Makassar, lapisan sedimennya di atas batuan kapur. Padanya memiliki batuan letusan muda: andesit, trasit, basal, dan batuan lainnya. Kami telah berkeliling ke beberapa wilayah di bagian

selatan Pulau Sulawesi ini, kami mendapati bahwa keberadaan pusat erupsi sangat berpengaruh. Sungai Pangkajene sedikit berbeda dengan kehadiran batuan *gneiss* dan *rotthon*. Inti dari pegunungan dan lapisan lama yang berada sedikit jauh ke utara. Sementara di wilayah Pare-pare, kami menemukan massa erupsi masa muda zaman tersier."

Sarasin juga memerhatikan gunung yang berada di bagian timur wilayah Maros, gunung batuan *gneiss*. "Tak seorang pun orang Eropa pernah mengunjungi gunung batuan *gneiss*. Masyarakat telah bermukim di sekitarnya terutama di Lamuru. Wilayah ini berbahaya namun belum banyak pengetahuan kami tentangnya. Lembah Walanae merupakan bagian dari gunung ini, sepertinya menarik untuk dijelajahi."

Sarasin begitu mengenal jenis-jenis batu. Batu-batu yang digunakan di Makassar salah satunya berasal dari Sungai Pangkajene. "Dahulu batu-batu di Pangkajene ini dibawa penduduk lokal ke Makassar. Mereka menjadikan batu-batu ini sebagai pembatas jalan. Saat itu penduduk asli diwajibkan membayar pajak, namun Belanda memberi pengecualian bagi mereka yang bekerja membangun fasilitas umum, termasuk jalan," terangnya. Kapal nelayan dari Kepulauan Spermonde juga mengangkut kerikil dari Sungai Pangkajene menuju Makassar, karenanya mereka terbebas dari pajak.

Setelah menelusuri Sungai Pangkajene, mereka menuju ke arah tenggara. Tampak hamparan rumput, kawanan kerbau dan kuda dikelilingi bukit-bukit batu kapur. "Di sini kami mengambil batu kapur, yang sudah berisi "*nummulites*" terlihat dengan mata telanjang, mengandung sifat awal dari massa batu kapur," terangnya mengamati sampel batu kapur.



Persawahan di sekitar bukit batu kapur di Pangkajene sekitar 1865– 1900.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl



Puncak Gunung Bulusaraung.  
Foto: Indra Pradana

Selanjutnya mereka menuju Gunung Bulusaraung, terus menanjak hingga ketinggian sekitar 400 meter dari permukaan laut (m dpl). "Kami menghirup udara yang segar di sini," kesannya setelah mereka sesak dengan udara di dataran rendah.

Mereka pun mengarah ke punggung Gunung Bulusaraung berada di barat daya dan menggambarkan situasinya. "Di sekitar sini, jalan menuju pesisir laut sedang dibangun. Kami tiba di desa Marangka, beberapa rumah di kaki gunung berada di ketinggian sekitar 700 m dpl. Nampak sebuah jalur kuda mengarah ke Camba-Maros. Kerbau-kerbau dengan lonceng di leher dipandu oleh pengembala melewati jalur itu. Tidak jauh, pada ketinggian yang sama, kami masih menemukan bukit batu kapur. Kalau tidak salah kita sekarang berada di daerah batuan beku, dari gunung yang mencuat di depan kami."

Ketika mereka mendakinya, matahari dengan sinar emasnya bersinar pada pagi hari. Untuk mencapai dua puncak rerumputannya, butuh kerja keras. Mendaki dengan kelerengan 40° hingga mereka sampai pada ketinggian sekitar 1.100 m dpl. "Kami mencapai hutan dengan beberapa pohon pinang kecil. Beberapa tempat dengan pepohonannya rebah sehingga memberikan pandangan terbuka. Tapi kami belum mencapai puncak tertinggi. Hanya saja para pemandu mengatakan kepada kami bahwa kami sudah sampai karena tidak ada jalan lagi," tambahnya.

Sarasin pun akhirnya pergi ke puncak tanpa pemandu, melewati punggung gunung. "Pohon yang lebih rendah, sebagian besar jenis *Vaccinium*, tidak menghalangi pemandangan ke arah pantai dan kawanan karang laut Spermonde. Seperti lautan hijau, hamparan persawahan di dataran pantai. Pemandangan tebing bukit batu kapur di kaki gunung itu luar biasa, tampak seperti

bunga-bunga karang besar. Bentuknya beragam: bulat, berkerut, dan berlubang, sebagian besar tertutup oleh hutan rendah. Puncak Gunung Bulusaraung memiliki tinggi sekitar 1.375 m dpl," ungkapnya ketika sampai di puncak.

"Gunung ini dianggap suci, bahkan para pemandu kami mengunyah sirih tidak berani meludah ke tanah. Mereka membawa wadah berupa lontar untuk meludah. Terdapat beberapa kayu rebah yang lapuk di tanah. Pohon *blueberry* jenis *Vaccinium* dihiasi dengan paku-pakuan dan anggrek. Gunung dihiasi semak *Strobilanthes* yang sedang berbunga yang memanjat pohon palem. Warna ungunya mengingatkan tetumbuhan di Eropa. Batu-batunya berkerak oleh lumut hitam," terang Sarasin tentang Gunung Bulusaraung.

Keberadaan satwa pun mereka catat di Gunung Bulusaraung. Beberapa di antaranya adalah jejak-jejak rusa dan suara seekor burung Merpati hutam. Mereka juga menemukan cacing tanah besar (*Amyntas jampeanus bonthainensis* Benh.) sebanyak dua spesimen.

Mereka turun dari Gunung Bulusaraung dan menghabiskan malam di Marangka, seperti hari sebelumnya. Kebiasaan masyarakat sekitar mereka amati, "Dari waktu ke waktu, di tengah malam, para petani sawah berseru keras sambil melambai, untuk menakut-nakuti babi hutan agar menjauh dari bulir padi yang mulai menguning."

Keesokan harinya mereka menyusuri jalan kuda yang sangat curam dan berbatu ke desa kecil di Baleangin. Mereka mampir sejenak di sebuah warung. "Warung milik wanita lajang ini menyediakan *saguer* (bahasa Makassar: 'Ballo') untuk pengembala yang melintas. Sebuah ruangan kecil di bawah rumah tersedia permainan kartu remi."

Batuhan di aliran Sungai Senggerang yang dilewati mereka gambarkan. Serangkaian dari batu kristal kasar berwarna-warni ini merupakan bagian dari batuan puncak Gunung Bulusaraung. Arus sungai yang deras telah meruntuhkannya. Bagian kulit terluar dari batuan puncak ini mengalami pendinginan yang lebih cepat dibandingkan bagian dalam yang lebih lambat.

Di malam harinya mereka siaga. "Kami diperingatkan soal perampok, itulah sebabnya kami berjaga saat malam, senjata pun kami siapkan. Namun malam itu berlalu begitu tenang buat kerbau, anjing, ayam, kutu, dan hama yang melimpah milik tuan rumah."

### Mengunjungi Leang-leang dan Bantimurung

Setelah perjalanan ke Gunung Bulusaraung, Mereka ke dataran persawahan Leang-leang. Berbagai bentuk batuan di sana membuat mereka takzim. "Di sini kami menemukan pemandangan yang menakjubkan. Barisan formasi batu kapur yang mirip jamur, piramida runcing, atau lempengan-lempengan mirip gunung. Batuan ini kemudian bertumpu pada batang-batang silinder tipis di permukaan yang datar, mengingatkan kami pada gletser." Bahkan Mereka juga mengibaratkan bentuk batuan kapur di Leang-leang seperti lukisan Leonardo da Vinci: *Vierge aux rochers*.

"Kami melihat bahwa bentuk-bentuk batu ini akibat pengaruh abrasi laut dan hujan. Permukaan laut pasti lebih tinggi pada zaman Pleistosen dan telah mengabrasikan bagian dasar bukit batu kapur. Sementara hujan telah mengoyak bagian atas membentuk piramida atau bulat seperti terpahat. Menurut pengukuran kami abrasi di sini sekitar 30 m dpl. Kemudian kami juga menemukan abrasi di bagian lain sekitar 100 m dpl," jelasnya tentang proses terbentuknya bentang lahan bukit batu kapur di Leang-leang.

Selanjutnya mereka mengunjungi air terjun Maros, disebut oleh masyarakat setempat sebagai Bantimurung. "Aliran sungai keluar dari koridor bukit batu kapur yang menyempit. Tebing tinggi dengan dinding kasar, tingginya sekitar 100 meter. Gua-guanya terdapat stalaktit dan pilar. Lokasi terpencil dan alamiah. Lembap karena dinding tebing yang tinggi dan curam menghalangi sinar matahari," melukiskan ngarai Air Terjun Bantimurung.

"Pada kesan pertama, tebing-tebing bukit batu kapur ini terlihat seperti hidup. Terumbu karang yang tidak berlapis cangkang terangkat. Permukaan tebing-tebing bukit batu kapur, di mana-mana bertatakan lapisan kapur yang berkerudung. Hasil dari pengendapan batu kapur oleh pelarutan air hujan. Bagian tebing-tebing bukit batu kapur cenderung vertikal yang mengarah ke pantai. Beberapa di antaranya juga sering tampak horizontal," tambahnya.

Ketika melihat tebing-tebing bukit kapur di sekitar Air Terjun Bantimurung, mereka menjelaskan bagaimana hujan telah membelah atau melerutkan massa batu kapur. Lebih jauh lagi bahkan menghancurnyanya hingga berbentuk seperti butiran gula pasir. Air yang mengambang bekerja lebih dalam hingga ke dasar, membuat lekukan di bawah menjadi cukup dalam. Batuan lepas karena berat dan rapuh terbawa oleh air. Begitulah cara mereka terbentuk, tinggi lekukan yang berbeda-beda, dari atas ke bawah secara miring memotong batu.

Selain bukit batu kapur dan air terjun, mereka juga terkesan dengan mata air Jamala. "Pada lekukan dari dasar tebing batu kapur keluar tiga mata air, sebuah gambaran yang indah, terkenal bagi penduduk asli dengan nama Jamala. Bagi masyarakat setempat sangat berharga, di dekatnya mereka bangun semacam kuil yang terbuat dari bambu untuk persembahan kepada dewa.



Taman Prasejarah Leang-leang dan gugusan bukit batu kapur.

Foto: Indra Pradana



Air Terjun Bantimurung sekitar 1900–1920.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl

Kolam yang dibentuk oleh manusia sebagai sumber air minum, sangat jernih. Ketika vegetasi dibersihkan, mengingatkan kami pada Vaucluse. Kami menyebutnya *Petrarca Quelle: chiare, fresche e dolci acque*. Vaucluse adalah daerah lembah tertutup di Perancis karena lembah berakhir di tebing yang memancarkan mata air yang asalnya sangat jauh dan dalam. Sementara "chiare, fresche e dolci acque" bermakna air jernih, segar dan manis.

Salah satu bukit batu kapur yang menyendiri yang menjadi perhatian mereka adalah Bulu Selimbo atau Bulu Tinimbo dalam dialeg Bugis. Bukit batu kapur berbentuk setengah bola menjulang di tengah persawahan. Pada kaki tebing, lekukan mengitarinya. Menurut mereka mirip sekali dengan stupa besar yang terlihat di Ceylon, Sri Lanka. Apakah lekukan terjadi karena gelombang abrasi zaman pleistosen, atau apakah itu terbentuk oleh banjir? Mereka belum bisa memastikannya kala itu.

Mereka menggambarkan patina (lapisan tipis) di bagian dasar lekukan. "Bagian dasar lekukan Bulu Selimbo ditutupi dengan patina, seolah-olah dari kerak yang begitu licin sehingga Anda tidak bisa berjalan di atasnya. Hanya sambil duduk bisa melewatkannya. Kami anggap itu adalah polesan cat dengan bulu kerbau oleh manusia purba. Mereka mungkin telah berlindung dari matahari di lekukan Bulu Selimbo pada masa lampau."

"Studi tentang batuan kapur sangat menarik, bukannya tanpa hambatan. Dataran terbakar oleh teriknya matahari, membuat kami sulit menyeberang. Bolak-balik ke bukit batu kapur itu untuk memeriksanya lebih dekat. Tetapi cukup untuk saat ini akibat adanya erosi dan abrasi. Bagi pembaca yang tidak sabar akan berseru: apa peduliku dengan batu-batu kapur Maros!" tambahnya.

Kembali ke Air Terjun Bantimurung. Mereka mengibaratkan air terjun bak tirai busa yang jatuh. Vegetasi sekitar pun Sarasin gambarkan. "Batu-batu lembap diapit oleh paku-pakuan halus (*Selaginella*) dan suplir (*Adianthes*), di mana begonia berbunga merah kecil menyebar dengan daunnya yang mengkilap."

Di gua dan batu-batu besar, lumut bercahaya membuat mereka takjub. "Dari jarak tertentu bersinar seperti sayap kupu-kupu berwarna hijau keemasan. Karenanya orang bisa membayangkan bahwa zamrud bercahaya tumbuh seperti bersarang di atas batu. Melihat ke bawah melalui celah sempit ke dalam kubah yang diterangi hijau keemasan. Tetapi penampilannya memudar jika semakin dekat. Jika seseorang mengambil tanaman ini di tangannya, pada permukaan daun tampak seperti rambut keabu-abuan. Tidak mengejutkan orang yang akrab dengan struktur yang lebih halus dari lumut ini. Itu adalah fenomena seperti mata kucing menyala di kegelapan."

"Di bagian bawah lubang batu, pohon ara merambat naik. Kupu-kupu menari di atas permukaan air. Ketika kami berenang di gelombang air terjun di malam hari, salah satu dari kami terpeleset. Kepalanya membentur batu kapur yang tajam, namun merahnya warna darah pudar oleh warna busa putih," kesan Sarasin sebelum keesokan harinya kembali ke Makassar.

Mereka kembali ke Leang-leang untuk melakukan penelitian dan pemotretan ulang batuan abrasi Leang-leang, sekaligus untuk bertamasya dalam perjalananannya ke Leang-leang dan Tamangura 27 – 31 Mei 1902. Kemudian dalam perjalanan pertama ke Toala 12 April – 6 Mei 1902, mereka menyempatkan singgah di Air Terjun Bantimurung selama dua hari untuk kembali mempelajari batuan kapur di sekitarnya.

# 5

## TETIRAH KE PATTNUUANG ASUE

Mengikuti sungai yang mengalir dari selatan melalui lembah sempit. Melewati lembah bukit batu kapur dan sungai berlapis batuan beku di dasarnya. “Sebuah batu besar berdiri, bentuk batu lonjong, seolah-olah dibuat dan ditempatkan secara sengaja. Penduduk sekitar menyebutnya “Batu Perahu” karena bentuknya mirip sebuah perahu,” terang Sarasin tentang “*Bisseang Labboro*”.



Sungai Pattunuah Asue sekitar 1929.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl



Lanskap pegunungan di Camba, Maros sekitar 1948.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl

**P**aul dan Fritz Sarasin kembali mengunjungi Sulawesi pada 1902, setelah kunjungan perdannya dari 1893 hingga 1896. Di antara perjalanan mereka untuk mempelajari suku Toala di Lamoncong, Bone. Toala dalam bahasa Bugis berarti orang hutan, lebih detail “orang yang menetap di hutan”. Mereka mendatangi Toala untuk pertama kalinya pada tanggal 12 April – 8 Mei 1902. Selanjutnya kembali berkunjung sekitar 6 – 28 Desember 1902.

Sarasin melintasi wilayah Maros saat menuju ke Lamoncong yang berada di bagian selatan Bone. Pada perjalanan mereka juga membuat peta geografi dan peta geologi. Memetakan wilayah-wilayah yang mereka lalui seperti Bantimurung, Bulu Lopi-lopi, dan Pattunuang Asue. Peneliti bersepupu ini menulis kisah perjalanan mereka dalam buku dua, jilid *“Reisen in Celebes Ausgefuhrt in Den Jahren 1893 – 1896 Und 1902 – 1903.”*

### Bantimurung dan Bulu Lopi-lopi

Kunjungan perdana mereka ke Toala. Menuju Maros dengan menyewa kendaraan roda dua dari orang Cina di Makassar. Porter telah membawa bagasi mereka sehari sebelumnya.

Mereka mengunjungi Air Terjun Bantimurung pada 1895. Kunjungan kali ini mereka kembali mempelajari bukit batu kapur di sekitar air terjun fenomenal itu selama dua hari. Peneliti geologi ini kemudian memulai perjalanan pertamanya menuju Pattunuang Asue melewati jalan kereta kuda.

Berjalan di antara lembah bukit kapur di Desa Samangki menuju lembah gugusan batu kapur Pattunuang Asue. “Di sini beberapa bukit batu kapur terlihat seperti menara curam. Puncaknya berbentuk piramida yang terbentuk oleh hujan. Lekukan bukit batu kapur ini seperti gigi berlubang.

Potongan dinding samping telah runtuh, meninggalkan dinding miring ke atas,” lukisnya.

“Tampak batuan beku hitam yang muncul dari bawah di antara batuan kapur. Kami sekarang mendekati pusat batuan beku-muda dari pegunungan. Warnanya hitam, cemerlang, sangat kontras tajam dari batuan kapur putih yang memesona,” deskripsinya tentang batuan sekitarnya, saat melintasi jembatan besi Pattunuang Asue. Mereka kemudian berjalan naik, melintas di antara bukit batu kapur menuju Kappang.

Sarasin mengamati kondisi batuan sekitar. “Di koridor ini, batuan beku telah terpisah dalam bentuk kolom prisma, tegak lurus menuju koridor dinding batuan kapur. Lapisan batuan gamping juga menunjukkan posisi yang cukup horizontal di sini. Kesan seolah-olah lapisan batuan kapur yang semula berbaring horizontal telah dinaikkan oleh batuan beku di bawahnya. Kami juga menjumpai di beberapa tempat, membentuk gunung setelah pembekuan. Salah satu contohnya adalah puncak Maros, Gunung Bulusaraung,” kesannya.

Setelah melintasi jalan yang membelah bukit batu kapur Karaenta, mereka tiba di Kappang. Perlahan bukit batu kapur hilang berganti oleh bukit batuan beku hitam-abu-abu, pusat batuan beku dari pegunungan. Hutan menutupi bukit batu kapur, sedikit berbeda dengan bukit batuan beku yang hanya ditumbuhi rumput alang-alang. Sejenis rumput tinggi yang indah dengan bunga berwarna keunguan.

“Di sini kami hanya menemukan hutan tercabik-cabik di bukit dan ngarai. Dia telah menghilang di mana-mana. Penduduk sekitar membakar rumput setiap tahun untuk mendapatkan padang rumput muda dan lunak. Rumput muda untuk kerbau dan kuda mereka,” gambar Sarasin tentang kondisi hutan selama penjalanananya ke Camba.

Sarasin kemudian mendapati sendiri warga yang sedang membakar padang rumput. "Kami menemukan padang rumput terbakar di mana-mana. Sejumlah burung pemangsa berkeliaran di tengah-tengah awan asap. Mungkin mereka memburu hewan kecil yang melarikan diri dari api yang semakin besar. Mereka mengincar katak, kadal, ular, atau bahkan burung kecil," tambahnya.

Sarasin menaiki bukit yang lebih tinggi di Kappang. Lumpi-lumpi (Bulu Lopi-lopi) nama bukitnya. Sedikit tandus, warga setempat baru saja menebang hutannya. Bentuknya khas seperti gunung berapi. Hanya saja tidak menemukan jejak kawah di atasnya. Semua abu vulkanik telah hilang karena erosi. Batuan beku di sini menjadi balok bulat yang terkupas, serupa dengan batuan gneis. Seluruh pusat batuan beku pegunungan terdiri dari gundukan bulat. Pegunungan berbentuk kerucut atau membulat, sangat berbeda dengan batuan kapur berlapis dan bertingkat.

Sekarang mereka naik ke bagian paling belakang dari pusat letusan. Di ketinggian, mereka melihat ke lembah yang cukup lebar dan dalam di bagian utara – selatan. Mereka menuruninya, melihat di bawah terdapat batuan kapur lagi. "Lembah itu membentuk cekungan batuan kapur, terdapat sungai yang mengalir ke utara Camba. Pemandangan itu menciptakan kesan ceria yang ramah. Sawah tertata rapi pada satu titik di lantai danau tua yang khas," terangnya. Setelah melewati lembah batuan kapur, mereka tiba di Camba.

### Pattunuang Asue

Paul dan Fritz Sarasin kembali mengunjungi Maros. Ini adalah kunjungan keduanya ke Maros. Mereka beserta dua puluh porter dengan barang bawaan menggunakan perahu. Sementara Asisten Residen, E. E. Klerks menyediakan kuda di Maros.

Di Maros, mereka berkereta ke pedalaman Pattunuang Asue. Berada di ketinggian 80 m dpl, terletak di lembah bukit batu kapur yang menawan. Di sini mereka tertarik menelisik kerangka korban yang tertelan ular sawah. Seorang administrator pesangrahan menerangkan bahwa kejadiannya sudah lama, seorang pria tua telah ditelan ular sanca. Dia sendiri yang mengeluarkan mayatnya dari perut ular. Mayat dipres hingga mengecil dan seluruh tubuhnya terselimuti air liur. orang Indo-Eropa itu juga menambahkan bahwa dia sendiri yang menguburkannya.

Sang administrator pesangrahan akhirnya memandu rombongan Sarasin menuju lokasi korban tertelan ular dikuburkan. Mengikuti sungai yang mengalir dari selatan melalui lembah sempit. Melewati lembah bukit batu kapur dan sungai berlapis batuan beku di dasarnya. "Sebuah batu besar berdiri, bentuk batu lonjong, seolah-olah dibuat dan ditempatkan secara sengaja. Penduduk sekitar menyebutnya "Batu Perahu" karena bentuknya mirip sebuah perahu," terang Sarasin tentang "*Bisseang Labboro*".

Warga setempat meyakini satu legenda tentang *bisseang labboro*. Satu kisah, zaman dahulu ada satu keluarga terpandang di Desa Samangki. Keluarga ini memiliki 3 anak perempuan yang aduhai menawan, baik rupa dan pekertinya.

Karenanya kecantikannya tersohor seantero kerajaan sekitar. Para pemuda kemudian berlomba memikat bahkan berhasrat meminangnya. Tak disangka kabar kecantikan mereka tersiar hingga ke negeri Cina. Seorang saudagar kaya di sana pun tertarik untuk berjumpa. Bahkan berkeinginan mempersunting seorang di antaranya.

Singkat cerita, sang saudagar kemudian berlayar mengarungi lautan menuju tanah Bugis. Hari berganti hari, bulan, hingga pada akhirnya sampailah ia di rumah sang dera.



Sungai dan bukit batu kapur Pattunuang Astue  
Foto: Indra Pradana



*"Bisseang Labboro"* di Pattunuang Asue  
Foto: Chaeril

Sang saudagar mengutarakan maksud kedatangannya yang nun jauh dari negerinya. Ayah sang dara merasa tersanjung. Hanya saja, “kasih tak sampai” pemuda setempat telah meminang ketiga putrinya. Waktu pernikahan telah ditetapkan.

Betap kecewa sang saudagar, dengan berat hati ia mohon diri. Ia kemudian kembali ke kapalnya. Mengurung diri. Hingga suatu malam ia memerintahkan nahkoda melanjutkan perjalanan. Namun tak pasti arah dan tujuan kapal. Ia kemudian memerintahkan untuk menenggelamkan kapal. Nahkoda terperangah, namun ini adalah perintah majikan.

Sejalan dengan itu badai pun bergejolak. Menghantam kapal sang saudagar. Kapal sang saudagar pun terpelanting dan terbalik. Badai berlangsung tujuh haru tujuh malam. Hingga kemudian badai mereda. Masyarakat terkejut, menemukan bongkahan batu yang menyerupai kapal.

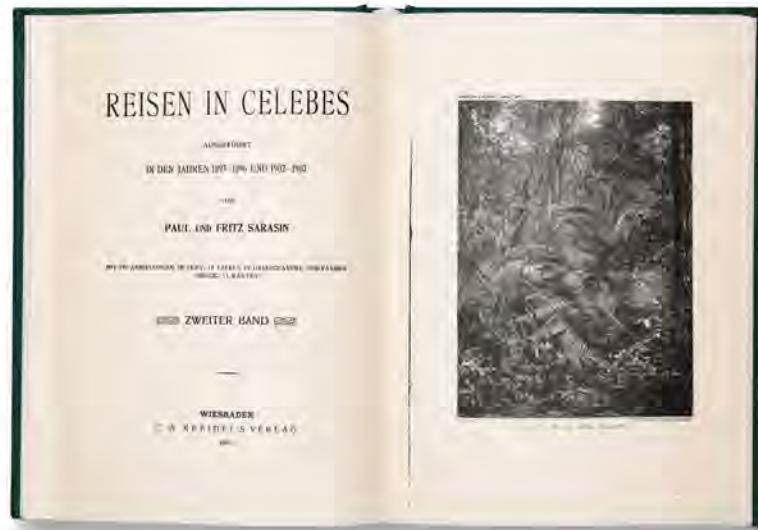
Berdasarkan cerita tersebut penduduk sekitar menamainya “*Bisseang Labboro*” yang berarti perahu yang ditenggelamkan.

Rombongan Sarasin kemudian melanjutkan perjalananannya. Mendaki punggung bukit batu kapur yang bercampur batuan beku biru-hitam. Dari ketinggian 400 m dpl mereka takjub dengan lanskap Maros. “Pemandangan luar biasa dari sini. Hamparan persawahan berpadu laut yang biru dengan Kepulauan Spermonde mencuat di tengah lautan. Jika bisa kami sebut punggung bukit ini sebagai resor “*Buitenzorg*” di Makassar,” kesannya.

Mereka kemudian menuju ke Banga. Sebuah kampung kecil yang ditinggalkan. Diduga seseorang telah membunuh seluruh keluarganya. Di kampung itulah korban ular sawah dikebumikan. Mereka kemudian menggali kuburan korban. Menemukan kerangka pria tua yang masih utuh, tak ada satupun tulang yang

cedera. “Jika Anda mengajukan pertanyaan lebih lanjut, kami harus merujuk pengetahuan tentang ular sawah. Setidaknya keuntungan bagi kami adalah menggetahui lanskap yang indah dari ketinggian,” tuturnya.

Keesokan harinya mereka sibuk mengabadikan gambar bukit batu kapur dan bukit batuan beku di Pattunuang Asue. Saat tengah hari, mereka kemudian melanjutkan perjalanan menuju Lamoncong. Lokasi keberadaan suku Toala. Sarasin melakukan ekspedisi ilmiah tentang suku Toala di Sulawesi Selatan yang menurutnya berkaitan dengan suku Wedda di Ceylon, Sri Lanka.



# 6

## JALAN LINTAS PATTUNUANG ASUE – KAPPANG

Jalan lintas bukit batu kapur dari Dusun Pattunuang Asue hingga Dusun Kappang, Kabupaten Maros membentang sekitar 10 kilometer. Adalah bagian dari jalan lintas Maros – Bone sepanjang 132 kilometer menjadi jalur penting hingga sekarang.



Jembatan di Sungai Pattunuang Asue sekitar 1910.  
Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)



Jalan di Pattunuang Asue sekitar 1929.

Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

**J**alan lintas bukit batu kapur dari Dusun Pattunuang Asue hingga Dusun Kappang, Kabupaten Maros membentang sekitar 10 kilometer. Adalah bagian dari jalan lintas Maros – Bone sepanjang 132 kilometer menjadi jalur penting hingga sekarang.

Ada apa dengan jalan lintas ini? Kapan dan bagaimana pengeraannya? Serta bagaimana kondisi para pekerjanya? Pertanyaan ini terkadang muncul tiap kali saya menelusuri jalan yang membelah kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung itu.

Dari berbagai dokumen yang terbit di masa pemerintahan kolonial Belanda, akhirnya saya pun merajut kisah lampau pembangunannya.

#### Jalan Lintas Maros – Bone

Jika kita melihat peta Sulawesi Selatan, tampak pegunungan membentang luas dari utara hingga ke selatan.

Di sepanjang pantai barat, di dataran Maros dan Pangkep terhampar bukit kapur yang menjulang tegak lurus. Sejumlah ngarai membuka akses daerah barat ke timur. Di antara Pattunuang Asue dan Camba berada di ketinggian rata-rata 435 m dpl.

Di sepanjang pantai timur, di dataran Bone membentang pegunungan Ponre. Ketinggian rata-rata 360 m dpl terletak di antara Camming dan Mare. Selanjutnya, di Lappariaja dataran bergelombang sepanjang 5 sampai 10 kilometer.

Tidak ada pilihan lain, jalan lintas Maros – Bone harus melewati medan yang sangat berat tersebut. Namun rintangan harus dilalui dengan membongkar atau meledakkan pegunungan dan menghancurkan batuan.

Departemen Pekerjaan Umum atau *Departement van Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) melakukan survei rencana pembangunan jalan lintas Maros – Bone sekitar 1914. Penyelidikan lapangan menelan biaya sebesar 5.000 gulden.

Meskipun jalur pelayaran kapal laut tersedia dari Makassar ke Bone, tapi pelayarannya masih terbatas. Tiga kali dalam sebulan, kapal laut berlayar dari Makassar ke Bone kala itu.

Dengan jalan lintas Maros – Bone, Watampone (ibukota Bone) bisa ditempuh dari Makassar lewat Maros dengan jarak hanya sekitar 180 kilometer. Sedangkan, dari Makassar lewat Bantaeng dan Sinjai jarak tempuhnya sekitar 300 kilometer.

Selain menghemat jarak tempuh 120 kilometer, jalan lintas yang memiliki lebar 5 meter ini membuka beberapa dataran subur yang terisolasi seperti Camba dan Lappariaja. Dahulu daerah itu rawan pencurian ternak dan kejahatan lainnya. Kurangnya tindakan hukum sehingga banyak petani meninggalkan wilayah itu.

Dengan terbukanya daerah pedalaman itu, pemerintahan kolonial akan lebih intensif mengawasi dan menangani tindakan kejahatan. Kondisi keamanan yang terjamin, mendorong penduduk kembali untuk menetap, bekerja, dan mengembangkan daerahnya.

Pemerintah kolonial membangun jalan lintas Maros – Bone untuk memperlancar jalur ekonomi, pemerintahan dan politik kala itu. Ketika selesai dibangun, BOW merekat prasasti di dinding terowongan Sumpang Labbu tertulis “*Deze weg opent een nieuwe toekomst voor Bone*” yang artinya “Jalan ini membuka masa depan baru bagi Bone.”.

Terowongan Sumpang Labbu memiliki panjang sekitar 8 meter, lebar 5 meter dan tinggi 5 meter. Dalam bahasa Bugis *sumpang* berarti pintu, sedangkan *labbu* berarti tepung. Serpihan-serpihan batunya halus seperti tepung. Berada di Pegunungan Bengo, Desa Liliriawang, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.



Jalan lintas Pattunuang Asue – Kappang  
membelah bukit batu kapur sekitar 1915.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl



Jalan lintas Pattunuang Asue – Kappang  
membelah bukit batu kapur tahun tidak diketahui.  
Sumber: [gahetna.nl](http://gahetna.nl)

Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* terbitan 1 Juni 1917 menyatakan bahwa bagian jalan lintas Maros – Bone dari Watampone ke Bengo sepanjang 3 kilometer adalah bagian yang berat pengerjaanya. Di sini, sekitar 900 orang bekerja setiap harinya.

#### Jalan Lintas Pattunuang Asue – Kappang

Dahulu masyarakat sekitar sering menggunakan jalur Pattunuang Asue – Kappang dengan berjalan kaki. Dengan berkuda sangat sulit melintasinya karena banyak tebing tinggi dan lereng curam.

Pada 1894, S. Bijlsman selaku pengawas BOW melakukan survei rencana pembangunan jalan lintas Pattunuang Asue – Kappang. Bersama rekan-rekannya, dia melakukan penyelidikan lapangan selama tiga bulan lamanya dari Oktober sampai dengan Desember 1894. Penyelidikan lapangan menghabiskan biaya sebesar 204 gulden.

Sebelum pekerjaan paling berat menembus bukit batu kapur Pattunuang Asue – Kappang dimulai. BOW memperbaiki jembatan kayu yang melintasi Sungai Pattunuang. Renovasi dimulai sekitar 1901, menggantinya dengan jembatan besi dengan biaya sebesar 8.531 gulden.

Enam belas tahun kemudian, sekitar 1917 para pekerja paksa dari penjara sementara di Kappang dan anggota wajib militer *Koninklijk Nederlands-Indisch Leger* (KNIL) dari bivak militer di Camba mulai bekerja.

*Bataviaasch Nieuwsblad* juga memberitakan awal pengerjaan jalan lintas Maros – Bone. Dari 600 orang pekerja paksa yang direncanakan untuk bekerja, 355 orang pekerja paksa mulai bekerja dari Kappang ke Camba. Sementara, para anggota wajib militer ditugaskan untuk bekerja di bagian yang paling berat pengerjaannya dari Pattunuang Asue ke Kappang. Pekerjaan jalan diharapkan selesai dalam waktu 4 tahun.

Di bawah pengawasan BOW dan penjagaan polisi kolonial, para pekerja paksa dan anggota wajib militer bekerja. Mereka melubangi tebing batu kapur, lalu memasukan dinamit untuk menghancurkannya.

Belengcong atau gancu bermata dua, yang satu tajam seperti mata cangkul dan yang satunya lagi runcing seperti pasak menghancurkan pecahan batu berukuran besar dan memahat dinding tebing. Selanjutnya, mereka menyusun secara rapi dan padat ratusan ribu pecahan batu sebesar kepala tangan manusia sebagai dasar jalan.

Jalan lintas Pattunuang Asue – Kappang memiliki medan yang sangat berat. Berkelok-kelok, menanjak dan menurun menembus bukit batu kapur. Pada beberapa sisi jalan akan kita temui tebing tinggi dan jurang curam. Sekitar 1,5 kilometer dari Pattunuang Asue, sebuah ngarai menyuguhkan pemandangan yang indah, hamparan sawah dan laut.

Koresponden koran *De Locomotief* yang telah berkeliling ke wilayah Hindia Belanda seperti pengamanan di Aceh, Bali, Flores dan ekplorasi di Kalimantan Tengah dibuat kagum. “Jalur yang baru dibuka ini membuat kami takjub. Mereka yang merancang dan mewujudkannya layak mendapatkan penghargaan. Kami pun melakukan penjelajahan dan menulis tentang pembangunan jalan ini,” tulisnya dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* (01-06-1917).



Jalan lintas Pattunuang Asue – Kappang  
membelah bukit batu kapur sekitar 1948.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl.





Jalan layang Maros – Bone di Pattunuang Asue  
Foto: Indra Pradana

# 7

## KETIKA SAWAH DI MAROS KRISIS AIR

Air Terjun Bantimurung di Maros tidak hanya sekedar sebagai lokasi wisata sejak dulu. Airnya yang mengalir sepanjang tahun juga telah dimanfaatkan untuk irigasi sawah dan air minum. Namun sekitar tahun 1900 – 1904 terjadi bencana kelaparan di Hindia Belanda, tidak terkecuali wilayah Maros kala itu.

**A**ir Terjun Bantimurung di Maros tidak hanya sekedar sebagai lokasi wisata sejak dulu. Airnya yang mengalir sepanjang tahun juga telah dimanfaatkan untuk irigasi sawah dan air minum. Namun sekitar 1900 – 1904 terjadi bencana kelaparan di Hindia Belanda, tidak terkecuali wilayah Maros kala itu.

Tahun 1600-an Kerajaan Gowa membuat program lumbung padi untuk kepentingan ekspor beras. Adalah daratan Maros sebagai lokasinya.

Ketika VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) berhasil menguasai wilayah-wilayah Kerajaan Gowa pada 1667. Mengikuti kebijakan yang diterapkan penguasa sebelumnya, VOC menerima pembayaran pajak 10 persen. Sekitar tahun 1690, tercatat wilayah Maros menyerahkan pajak berupa 43.938 gantang beras atau 137,31 ton beras kepada VOC.

Pada masa pemerintahan Raja Bone ke-22 (1752–1762), Sultan Abdul Razak Jalaluddin Datu Baringeng (1749–1775) mencatat dalam buku hariannya kegiatan pembangunan irigasi di Bantimurung.

Pengembangan irigasi pun berlanjut oleh Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi dan selesai pada 1853. Airnya bersumber dari sistem perguaan bukit batu kapur di sekitarnya. Di antaranya Air Terjun Bantimurung, Mata Air Jamala, Sungai Leang-leang dan Sungai Pattunuang Asue. Irigasi ini mampu mengairi 8.400 sawah atau 5.964 hektar di wilayah utara Maros kala itu.

Enam tahun kemudian pada Agustus 1858, jaringan pipa air minum selesai dibangun. Pipanya terpasang mengikuti jaringan irigasi primer yang berada di samping jalan poros Maros – Bone. Air Terjun Bantimurung dan mata air Jamala yang berada sekitar 13,5 km dari kota Maros menjadi sumber airnya.



Air Terjun Bantimurung tahun tidak diketahui.  
Sumber: collectie.wereldculturen.nl



Irigasi di Maros tahun tidak diketahui.  
Sumber: artsandculture.google.com

## Pengembangan Irigasi Terhambat

Hendrikus Hubertus van Kol (1852–1925) mengunjungi Maros sekitar Mei 1902 untuk melakukan inspeksi. Inspeksi ini dilakukan ke beberapa wilayah di Hindia Belanda yang dilanda bencana kelaparan seperti Demak, Grobogan, dan Maros.

Kol adalah politisi sekaligus anggota parlemen (1897–1909) Hindia Belanda kala itu. Dia merekomendasikan perlunya pengembangan jaringan irigasi karena sawah-sawah di Maros kekurangan pasokan air irigasi.

Kekurangan air ini berakibat hasil panen rendah. Rata-rata setiap sawah hanya menghasilkan 11,3 pikul padi atau 0,96 ton padi per hektar. Setiap ladang hasilnya tidak lebih 8 pikul padi atau 0,68 ton padi per hektar.

Pada masa itu, Kol melihat pasokan air di Maros cukup namun tidak terdistribusi dengan baik. "Meski Maros memiliki sungai yang lebar dengan air yang berlimpah. Namun beberapa tahun terakhir ini, curah hujan rata-rata di Makassar adalah 3.161 mm per tahun, namun tidak merata. Pada bulan kering bulan Juni sampai September 1902 tidak lebih dari 228 mm. Curah hujan harian pada 26 November 1902 hanya 12 mm," tulis Kol dalam bukunya *Uit Onze Kolonien* tahun 1903.

Produksi padi pada tahun 1881 sebesar 2.662.000 bossen padi atau 9.902,64 ton padi. Menurun sekitar 46 persen pada tahun 1889 menjadi 1.233.000 bossen padi atau 4.586,76 ton padi. "Kondisi ini memprihatinkan, sehingga pengembangan pembangunan irigasi adalah kebutuhan yang mendesak," tegas Kol.

Direktur *Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum) tidak membantah kondisi tersebut. Hal ini juga ditanggapi oleh Direktur *Binnenlandsch Bestuur* (Departemen Dalam Negeri), “Penting untuk revisi peraturan pemerintah, untuk membantu masyarakat mengairi sawah mereka,” katanya.

Pengembangan jaringan irigasi di Maros sebelumnya telah diajukan sejak 1893. Secara teknis dapat diterima, namun secara administrasi ditolak. Diperkirakan biaya tidak lebih dari 13.445 gulden dengan kebutuhan 190.330 tenaga kerja.

“Seperti halnya di Jawa, sawah-sawah kering karena kekurangan pasokan air irigasi. Pemerintah kurang berani, kurang rasa tanggung jawab serta lamban dalam bertindak di bidang irigasi,” kata Kol menegaskan.

#### Impor Beras dari Bali dan Lombok

Pada 1904, Cornelies Alexander Kroesen (1854–1911), Gubernur Hindia Belanda di Sulawesi (1903–1906) menulis sebuah laporan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia. Laporannya juga berisi analisis tentang kelaparan di wilayah Sulawesi. Menurut laporan tersebut sekitar 180.000 orang mengalami kelangkaan bahan makanan.

Kroesen mengidentifikasi dua faktor yaitu iklim dan ekonomi. Pertama, kemarau yang panjang pada 1902 menyebabkan kegagalan panen kedua dan kekurangan air minum di beberapa tempat. Kedua, masyarakat tidak memiliki ketahanan pangan dan harga beras sangat tinggi.

Pada 26 Juni 1902, Pemerintah Hindia Belanda di Batavia menyetujui permintaan Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi berupa bantuan sebesar 40.000 gulden. Selanjutnya, pada 13 Oktober, sebesar 60.000 gulden sebagai tambahan.



Irigasi di Maros tahun tidak diketahui.  
Sumber: artsandculture.google.com

Beras pun diimpor dari Bali dan Lombok. Pertama, 5.500 pikul beras atau 332,64 ton beras, yang dikirim lewat *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM). Kedua, 4.000 pikul beras atau 241,92 ton beras sebagai tambahan.

Hujan tidak turun sampai Desember, memaksa Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi untuk menyediakan beras bagi masyarakat di wilayahnya. Tujuan utamanya adalah membantu masyarakat dari kelaparan selama musim kemarau. Masyarakat tetap bekerja di tanah pertaniannya. Khawatir situasi ini membuat masyarakat meninggalkan wilayahnya untuk menjadi tenaga kerja upahan.

Pemerintah Hindia Belanda memberikan bantuan dengan beberapa ketentuan. Pertama, tenaga kerja diupah dengan beras. Caranya didermakan atau dijual dengan harga rendah. Kedua, bantuan berupa benih jagung dan beras. Harus dibayar kembali, baik dalam bentuk uang, atau barang sejenisnya.

Kroesen mengakhiri laporannya dengan mengajukan beberapa saran. Di antaranya mendirikan gudang penyimpanan beras untuk ketahanan pangan.

#### Politik Liberalisme dan Etis

Otokratisme administrasi Pemerintah Hindia Belanda masih tetap berlangsung pada periode liberalisme (1870–1900), walaupun tidak lagi sebengis sebelumnya. Namun, pembaruan hukum yang dilandasi oleh politik liberalisasi ekonomi ini ternyata tidak meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Eksplorasi masih terus terjadi, hanya subyek eksplorasinya saja yang berganti, dari eksplorasi oleh negara menjadi eksplorasi oleh modal swasta.

Meskipun demikian, secara umum pada periode liberalisme telah banyak membawa perubahan terhadap kehidupan di Hindia

Belanda. Di antaranya yang terasa pada masa tersebut adalah mulai meresapnya ekonomi uang ke lingkungan masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu mulailah muncul sistem kerja upahan. Banyak yang mulai meninggalkan pekerjaan di tanah pertaniannya dan bekerja di pabrik-pabrik sebagai buruh. Perkembangan ini juga membawa pertumbuhan kota-kota baru di sekitar perusahaan.

Usaha-usaha untuk sedikit memperbaiki nasib masyarakat baru dilaksanakan pada peralihan abad ke-19 abad ke-20. Kebijaksanaan yang melandasinya dikenal dengan Politik Ethis atau Politik Balas Budi. Kebijaksanaan itu didasarkan atas gagasan-gagasan Golongan Ethis.

Kebijakan politik etis tersebut terangkum dalam program *Trias van Deventery* yang meliputi irigasi, imigrasi, dan edukasi. Program irigasi, membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian. Program imigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi. Terakhir program edukasi yakni memperluas bidang pengajaran dan pendidikan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pegawai Pemerintah Hindia Belanda.



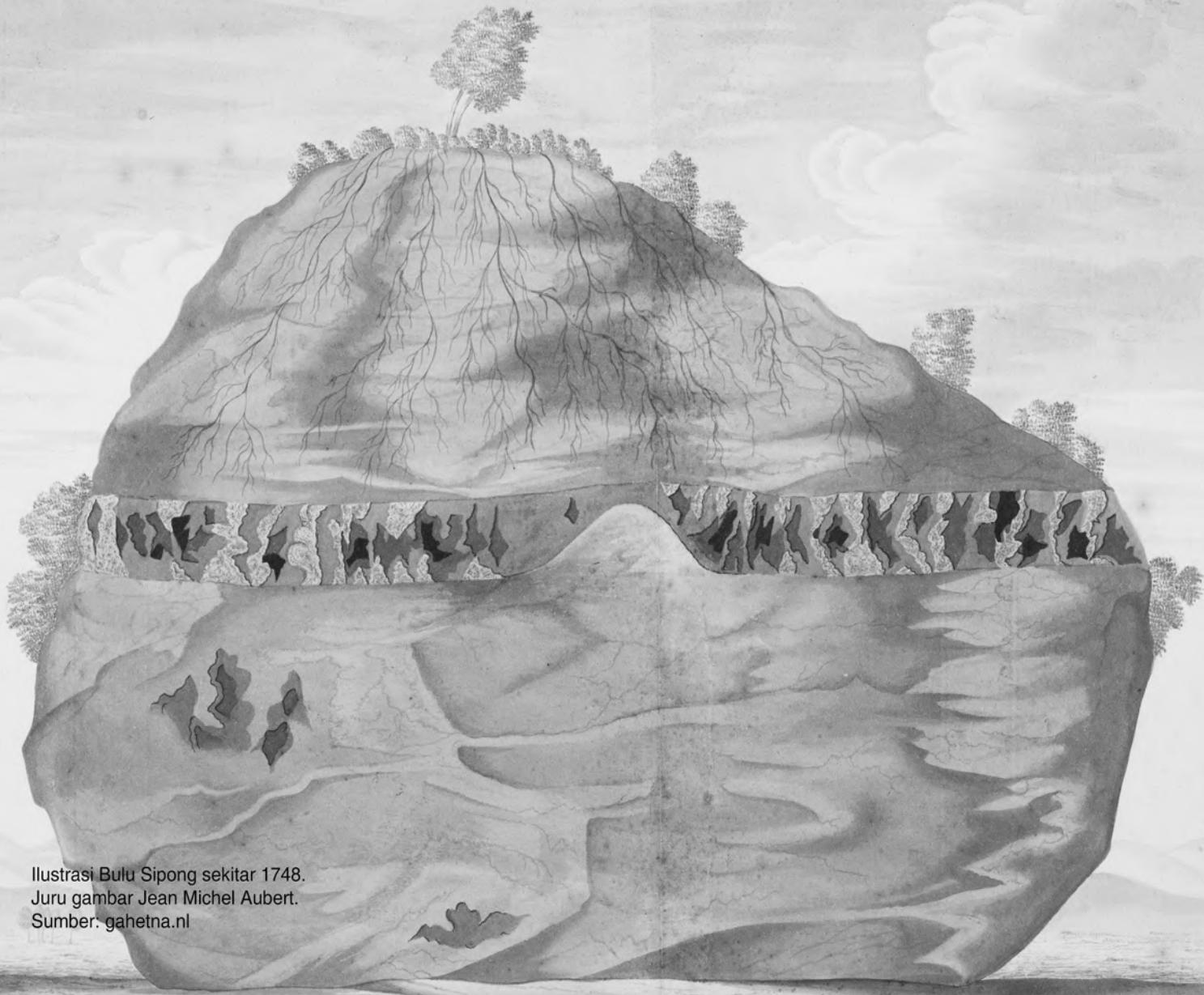


Hamparan persawahan, jalan dan irigasi  
di Pakall, Maros sekitar 1910.  
Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

# 8

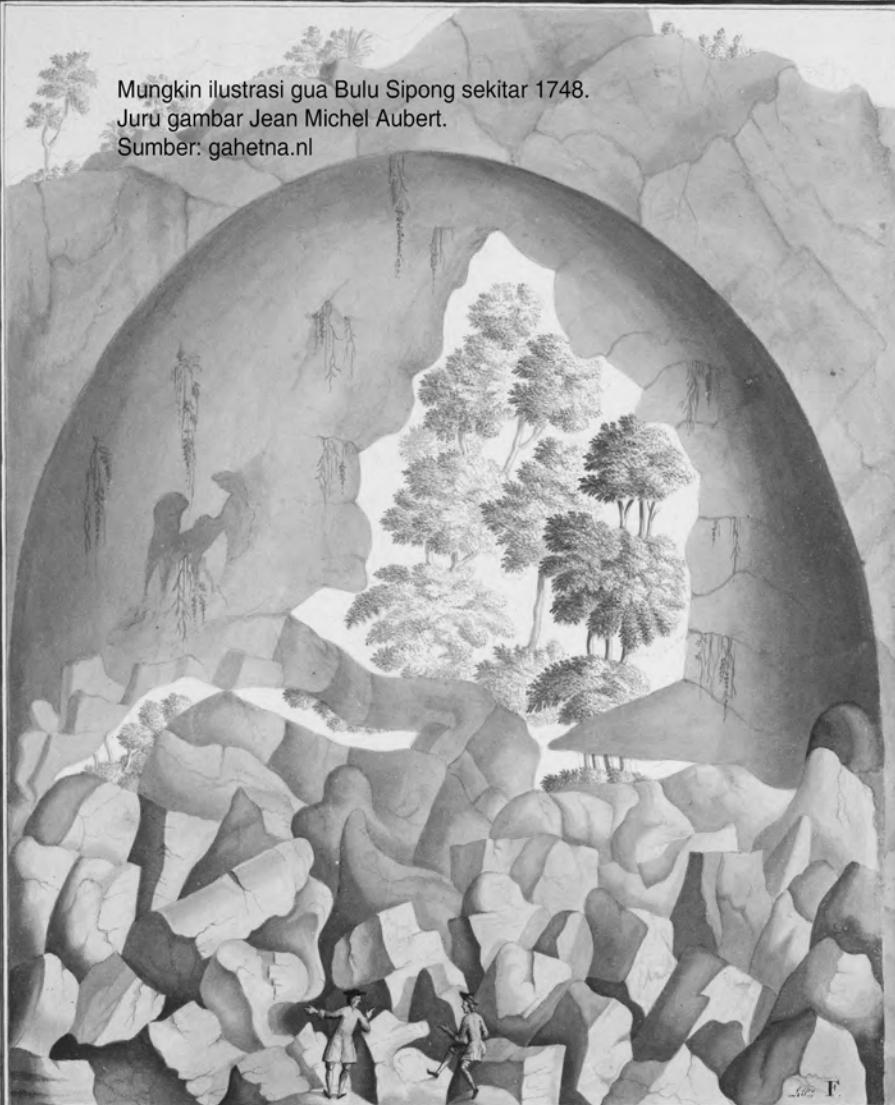
## BULU SIPONG RIWAYATMU DULU

“Bukit batu bergua seperti terpencil yang seolah jatuh dari surga. Atap gua dengan stalaktit yang tidak beraturan. Banyak batu dengan berbagai bentuk. Ini sangat cantik,” begitu ungkap penjelajah perempuan Eropa Ida Pfeiffer dalam *Lady's Second Journey Round The World* tahun 1856.



Ilustrasi Bulu Sipong sekitar 1748.  
Juru gambar Jean Michel Aubert.  
Sumber: [gahetna.nl](http://gahetna.nl)

Mungkin ilustrasi gua Bulu Sipong sekitar 1748.  
Juru gambar Jean Michel Aubert.  
Sumber: [gahetna.nl](http://gahetna.nl)



DE GROOTE SPELONK NAHET OOST ZIENDE



DE GROOTE SPELONK NAHET WEST ZIENDE.

B erjarak lima kilometer dari kota Maros, dahulu sebongkah bukit kapur berdiri tegak di pinggir jalan poros Maros – Bone. Letaknya di Dusun Bulu Sipong, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Bukit ini disebut Bulu Sipong yang bermakna bukit tunggal. Terpencil dari gugusan bukit kapur di sekitarnya, Bulu Sipong berdiri dengan tinggi sekitar 24 meter dan keliling 91 meter.

Bersama Air Terjun Bantimurung, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, pada abad ke-19, Bulu Sipong telah menjadi destinasi wisata alam Maros.

Beberapa pelancong memberikan kesaksian atas keindahan Bulu Sipong; Gubernur VOC Makassar J. G. Loten, penjelajah wanita dari Eropa Ida Pfeiffer, dan seorang pendidik asal Belanda H. W. Bosman.

“Bukit batu bergua seperti terpencil yang seolah jatuh dari surga. Atap gua dengan stalaktit yang tidak beraturan. Banyak batu dengan berbagai bentuk. Ini sangat cantik,” ungkap penjelajah perempuan Eropa Ida Pfeiffer dalam *Lady's Second Journey Round The World* tahun 1856.

Pada masa perang Kerajaan Bone melawan Belanda (1824–1825). Dalam salah satu pertempuran yang terjadi pada tanggal 18 Oktober 1824, pasukan Kerajaan Bone menjadikan Bulu Sipong sebagai benteng pertahanan. Pasukan Kerajaan Bone berhasil mengalahkan pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan Kerajaan Gowa. Kapten Le Clerg dan Letnan Kriss tewas, beserta ratusan pasukan Belanda dan Kerajaan Gowa dalam pertempuran di sekitar Bulu Sipong.

Kendati begitu, Bulu Sipong bagaikan monumen alam yang menyaksikan perubahan zaman. Dari masa ke masa, bukit batu kapur berselimut legenda ini pernah dipuja, dicampakkan, lalu dikeramatkan.

Memasuki era 1942–1945, Jepang menggempur batu-batu Bulu Sipong juga untuk kepentingan militer.

Salah satu saksi hidup sepenggal perjalanan Bulu Sipong adalah Sanusi yang berusia 87 tahun. Warga Dusun Bulu Sipong ini menuturkan legenda bukit kapur yang kini masih banyak dikunjungi itu.

Syahdan, pada suatu hari di masa lampau ada seorang putri yang sedang menenun. Alat tenunnya atau walida itu jatuh dari rumah panggungnya. Ia lantas turun mengambil walidanya. Namun, seekor anjing telah lebih dulu mengambilnya kemudian mendekati putri. Tidak berterima kasih, malah sang putri berkata kasar kepada anjing itu. Seketika putri dan seluruh istana berubah menjadi batu. Mendapat kutukan dari perkataan kasarnya.

Oleh peristiwa itulah, maka di kalagan Bugis dahulu menjadikan pamali dan pesan kepada anak-anaknya terutama kaum wanitanya untuk tidak berbicara atau menyuruh anjing. Jika pamali itu dilanggar akan terjadi kutukan. Kutukan menjadi batu.

Sanusi menggambarkan Bulu Sipong yang memiliki dua gua dengan pintu masuk di sebelah timur dan barat. Di bagian dalam, terdapat ruang yang cukup luas dengan batu yang menyerupai bentuk manusia dan anjing. Untuk menuju puncak bukit, terdapat dua jalur.

Legenda Bulu Sipong dan deskripsi Sanusi mirip dengan artikel H. W. Bosman di majalah *Eigen Haard* nomor 2 tahun 1885 dan tulisan Marinus di koran *Algemeen Handelsblad* Minggu, 28 Juli 1895.

B. F. Mathes seorang misionaris yang antropolog asal Belanda menulis dalam *Boegineesche en Makassaarsche Legenden* tahun 1885 bahwa Bulu Sipong memiliki gua cukup luas. Pada bagian atas bukit berdiri sebatang pohon, yang pada pangkal cabangnya tercabik mirip cakar kucing. Pohon ini disebut palameyong.

Seringkali orang-orang ke sana pada hari Jumat mengambil sebuah ranting pohon dan berharap keinginan mereka akan terpenuhi. Karena itu, pala berarti permintaan.

Hingga kini, Sanusi menuturkan warga masih mengeramatkan Bulu Sipong. "Bahkan warga dari luar daerah pun terkadang datang kemari," tambahnya.

Kepala Desa, Abdul Azis menceritakan betapa warganya mengeramatkan bukit itu. Begitu keramatnya, warga nyaris tak berani berbuat apa-apa bila ada peristiwa alam. "Pada tahun 2011, pohon besar berdiameter 80 meter tumbang menimpa kantor desa. Tak ada warga yang berani memotong. Akhirnya saya gergaji sendiri," cerita Aziz yang sudah menjabat kepala desa selama 12 tahun itu. "Setelah itu, saya menggelar jamuan makan bersama dengan memotong seekor kambing."

Saat pendudukan Jepang pada 1942, Jepang lebih mengutamakan kegiatan militer, salah satunya memantapkan landasan lapangan terbang Kadieng. Sanusi menuturkan, sebagian besar bahan batu untuk membangun landasan itu berasal dari Bulu Sipong.

Pada masa itu, ia turut bekerja memecah batu, membuat lubang, dan memasukkan dinamit untuk membongkar batuan Bulu Sipong. Selanjutnya, pecahan batu diangkut dengan truk militer ke landasan terbang Kadieng.

Zaman Jepang bisa dibilang masa berat bagi warga dan Bulu Sipong. Tak sampai setahun, dengan tenaga 50 orang yang setiap hari bekerja keras, Bulu Sipong luluh-lantak.

Setelah memecahkan batu, ungkap Sanusi, pekerja membuat lubang untuk tempat dinamit. "Radius ledakannya sampai setengah kilometer," kenang Sanusi. Bahkan Samusi masih mengingat lima rekannya meninggal akibat ledakan.

Pada suatu peristiwa, setelah dinamit meledak, para pekerja mendekati reruntuhan batu. Sayangnya, tak banyak batu yang hancur. "Tak langsung runtuh. Namun tepat saat pekerja mendekat, bukit itu runtuh. Daeng Esa, Tonggi, Bolla, Sahabu, dan Yawing tidak bisa menghindar. Mereka tewas tertimpa reruntuhan batu."

Sekarang, Bulu Sipong yang kini masih kerap dikunjungi adalah sisa-sisa zaman Jepang. Rimbunan pepohonan yang tumbuh di puncak bukit membuat Bulu Sipong tampak lebih tinggi.

Bukit batu ini pernah terdaftar sebagai peninggalan sejarah sebagai benteng ini dalam *Oudheidkundig Verslag* 1929. Kini, Bukit Sipong dikelilingi rumah warga, sehingga tak tampak jelas dari jalan poros Maros – Bone.



Bulu Sipong riwayatmu kini.  
Foto: Kama Jaya Shagir



Bulu Sipong sekitar 1910.

Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

1885.

N° 2.

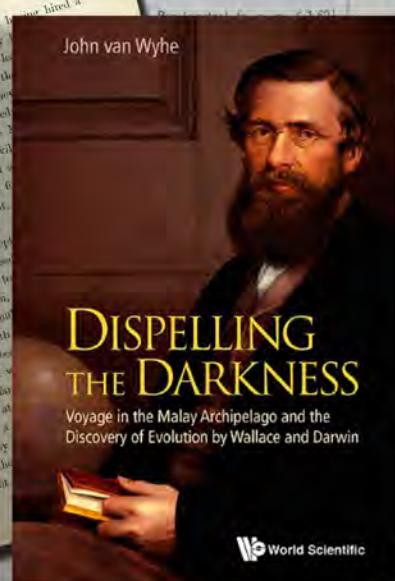


Verschijnt elken Zaterdag.

CHAPTER XVI  
CELEBES.

I REACHED Macassar again on the 11th of July, and occupied myself in my old quarters at Mamujuan, to sort, arrange, clean, and pack up my Ara collections. This Singapore, had my guns repaired, and received a new one from England, together with a stock of pins, arsenic, and other collecting requisites. I began to feel eager for work again, and had to consider where I should spend my time till the end of the year. I had left Macassar, seven months before, a flooded marsh being ploughed up for rice-sowing. The rains had continued for five months, yet now all the rice was cut, and dry and dusty stabbles covered the country just as when I had first arrived there.

After much inquiry I determined to visit the district of Maros, about thirty miles north of Macassar, where Mr. Jacob Meesman, a brother of my friend, resided, who had kindly offered to find me house-room and give me assistance should I feel inclined to visit him. I accordingly



## DISPELLING THE DARKNESS

Voyage in the Malay Archipelago and the Discovery of Evolution by Wallace and Darwin

World Scientific

N°. 211

Vrijdag, 1 Juni

32<sup>de</sup> Jaargang.

# BATAVIAASCH NIEWSBLAD.

Hoofdredacteur F. H. K. ZAALBERG.  
Bureau Noordwijk No. 13 Wt. telefoon WIL 2888.  
Huis telefoon Weitevreden 1286.  
Telegram-adres: Nieuwsblad, Weitevreden.

Abooneenpersoons per 7 maats. en bladen bed.-hoofd / 5.—  
(bij vooruitbetaling); bulten . . . . . 6.—  
Prix des abonnements: eke 1—5 woeden 30 cent.,  
middenum f 150 per platen. Goede letters aan platen-  
ruimte. Advertentiebonbons niet bij vooruitbetaling te voldoen.

Uitgever G. KOLFF & Co. Weitevreden,  
Noordwijk No. 13.  
Telefoon Nrs. Batavia 19. Weitevreden 2887.  
Telegram-adres: G. KOLFF, Weitevreden.

## AVOND-EDITIE.

Dit nummer bestaat uit drie bladen. den verscherpten duikboktaeering, mis-

tucht in het leger te berestaen, deden in  
middels helder uitkommen, hoe ver het reeds  
met de ondermijning van die lucht gekomen  
was? . . . . .

Waarschijnlijk zal ook hrm de op de  
schouders genomen, gigantische taak te

Voor de Paupertjes  
Reeds verantwoord . . . . . 1 376.  
Nog ontvangen: . . . . . 10.  
F. O. Garret . . . . .

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. 1981. *The Heritage of Arung Palakka*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Anonim 1895. *Nederlandsch-Indië*. De Locomotief, Vrijdag 05 April 1895.
- Anonim 1901. *Nederlandsch-Indië*. De Locomotief, Maandag 15 April 1901.
- Anonim. 1905. *De Week*. Soerabaijasch handelsblad, Zatedag 07 October 1905.
- Anonim. 1917. *Dwars Door Celebes*. Bataviaasch Nieuwsblad, Vrijdag 01 Juni 1917.
- Anonim. 1927. *Korte mededeelingen*. De Tropische Natuur, 1927, jaargang XVI.
- Anonim 1928. *De Tjamba-Weg In Zuid Celebes*. De Sumatra Post, Dinsdag 16 October 1928.
- Anonim. 1929. *Kroniek van Makassar*. Soerabaijasch handelsblad, Dinsdag 05 Februari 1929.
- Anonim. 1929. *Kroniek van Makassar*. Soerabaijasch handelsblad, Woensdag 03 April 1929.
- Anonim. 1931. *Kroniek van Makassar*. Soerabaijasch handelsblad, Vrijdag 20 Maart 1931.
- Anonim. 1938. *Gids van Makassar En Zuid-Celebes*. N. V. Celebes Drukkerij Makassar.
- Bankoff, G. dan Boomgaard, P. 2007. *A History of Natural Resources in Asia The Wealth of Nature*. Palgrave Macmillan.
- Bosman, H. W. 1885. Van Makassar Over Maros Naar Bantimoeroeng. Eigen Haard, 1885, No.2.

- Buddingh, S. A. 1843. *Geschiedenis: Het Nederlandsche Gouvernement van Makasser op het eiland Celebes*. Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië, Vijde Jaargang, Eerste Deel, Batavia, The Lands-Drukkerij.
- Buddingh, S. A. 1860. *Neerlands-Oost-Indie Reizen 1852-1857*. Te Rotterdam, Bij M. Wijt & Zonen.
- Guillemard, F. H. H. 1886. *The Cruise of The Marchesa to Kamschatka & New Guinea with Notices of Formosa, Liu-Kiu, and Various Islands of The Malay Archipelago*, Vol. II. London John Murray, Albemarle Street.
- Hanson, E. W. 2017. *The Wandering Princess: Princess Helene of France, Duchess of Aosta 1871-1951*. Fonthill Media.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. 1930. *Oudheidkundig Verslag 1929*. Weltevreden, Albrecht & Co.
- Lamallongeng, A. R. dan Jamaluddin, H. A. 2007. *Catatan Harian Raja Bone*. Makassar: La Macca Press.
- Leefmans, S. 1927. *Herinneringen aan het natuurnmonument Bantimoeroeng bij Makassar*. De Tropische Natuur, 1927, jaargang XVI.
- Marinus. 1895. *Een Benauwd oogenblik*. Algemeen Handelsblad, Zondag 28 Juli 1895.
- Matthes, B. F. 1885. *Boegineesche en Makassaarsche legenden*. M. Nijhoff.
- Pfeiffer, I. L. 1855. *A Lady's second journey round the world*. London, Spottiswoode.
- Raat, A. J. P. 2010. *The life of Governor Joan Gideon Loten (1710-1789)*. Hilversum, Uitgeverij Verloren.
- Sarasin, P. dan Sarasin, F. 1905. *Reisen in Celebes: Ausgeführt in den Jahren 1893-1896 und 1902-1903*. C. W. Kreidel's Verlag: Wiesbaden.
- Tetteroo, A.E.G. 2014. *Thesis: Famine in the Netherlands East Indies, c. 1900-1904*. Universiteit Leiden.
- Van Heekeren, H. R. 1939. *De Liang Saripa, een neolithisch station nabij Maros (Zuid-Celebes)*. Tijdschrift voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde 79: 108-118.
- Van Kol, H. 1903. *Uit Onze Koloniën*. Leiden - A. W. Sijtboff.
- Van Wyhe, J. dan Rookmaaker, K. 2013. *Alfred Russel Wallace: Letters from the Malay Archipelago*. OUP Oxford.
- Van Wyhe, J. 2013. *Dispelling the Darkness: Voyage in the Malay Archipelago and the Discovery of Evolution by Wallace and Darwin*. World Scientific.
- Wallace, A. R. *Alfred Russel Wallace's Spesies Notebook 1855 - 1859*.
- Wallace, A. R. 1869. *The Malay Archipelago*. London: Macmillan and Co.
- Yudistira, P. 2014. Sang Pelopor: Peranan Dr. S.H. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan.



Foto: S. De Vries



